

**IMPLEMENTASI GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTs AL-BANNA PULAU
BANYAK KECAMATAN TANJUNG PURA
LANGKAT**

**TESIS
Oleh:
NURMISDARAMAYANI
NIM: 92215033666**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul **“IMPLEMENTASI GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTS AL-BANNA PULAU BANYAK KECAMATAN TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT”** atas nama **NURMISDARAMAYANI, NIM: 92215033666**. Program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 16 Agustus 2017.

Tesis ini diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program studi Pendidikan Islam.

Medan, 10 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof.Dr. Al Rasvidin,M.Ag.
NIP: 19670120 199403 1 001

Dr. Edi Syahputra.M.Hum
NIP: 19750211 200604 1 001
Anggota

Prof.Dr. Al Rasvidin,M.Ag.
NIP: 19670120 199403 1 001

Dr. Edi Sahputra,M.Hum
NIP: 19750211 200604 1 001

Dr.Svaukani,M.Ed.Adm.
NIP: 19600716 198603 1 002

Dr.Wahyuddin Nur Nasution,M.Ag.
NIP: 19700427 199503 1 002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof.Dr.Syukur Kholil.M.A.
NIP: 19640209 198903 1 003

ABSTRAK

	<p>IMPLEMENTASI GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTs AI-BANNA PULAU BANYAK KECAMATAN TANJUNG PURA-LANGKAT</p> <p>NURMISDARAMAYANI</p>
--	--

Nim : 92215033666
 Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sungai Ular, 10 Juni 1992
 Nama Orang Tua (Ayah) : Aridin
 (Ibu) : Arsanah
 IPK : 3,58
 Yudisium : Sangat Memuaskan
 Pembimbing : I. Dr. Syaukani, M.Ed. Adm.
 II. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag.

Manusia mempunyai kemampuan berpikir yang mulanya masih berbentuk potensi, kemudian menjadi aktual melalui *al-ta'lim* dan *al-riyaa'h* yang sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya, kemampuan yang dimiliki oleh manusia dapat mendorong manusia tersebut untuk melakukan hal-hal yang positif melalui pendidikan, banyak faktor yang diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan, diantaranya adalah selalu memperhatikan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah, karena itu akan mempengaruhi dan mempermudah penyelenggara pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, diantaranya adalah penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui bagaimana pandangan tokoh pendidikan Islam tentang hukuman dan ganjaran, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ganjaran dalam proses pembelajaran di sekolah, pelaksanaan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah, apa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah, dan apa solusi terhadap kendala-kendala yang di hadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang difokuskan pada implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah, ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Sedangkan yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data skunder dan data primer. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data dilakukan secara interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ganjaran dan hukuman yang diterapkan melibatkan ketua yayasan, kepala sekolah, dewan guru bahkan wali murid. Ganjaran dan hukuman yang diberikan pada dasarnya adalah instrumen yang digunakan untuk merubah perilaku (pikiran, perasaan, tindakan, dan tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji kearah yang lebih baik dan terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan *reinforcement* dan motivasi agar siswa terus *istiqamah* dalam melakukan hal-hal yang terbaik dalam seluruh prilakunya agar mendapatkan hasil yang sempurna.

Alamat: Dusun III Desa Sugai Ular Kecamatan Secanggang-Langkat
No.Hp: 0852 7084 9567

ABSTRACT

	IMPLEMENTATION OF SCRIPTURES AND PUNISHMENTS IN THE LEARNING PROCESS at MTs AL-BANNA PULAU BANYAK KECAMATAN TANJUNG PURA-LANGKAT
	NURMISDARAMAYANI

NIM : 92215033666
 Program study : Islamic Education
 Concentration : Islamic Religions Education
 Place and Date of Birth : Sungai Ular/ 10th of Juny 1992
 Name of Parent (Father) : Aridin
 (Mother) Arsanah
 No. Alumni :
 IPK : 3,58
 Judicium : Very Good
 Advisor : I. Dr. Syaukani, M.Ed. Adm.
 II. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag.

Humans have the ability to think that is still in the form of potential, then become actual through *al-ta'lim* and *al-riyaa'h* Which corresponds to his physical and mental development. The outside world is affected and programmed and even planned will be able to optimize human potential towards better for the future. The ability of human thinking will emerge in actuality after humans have the ability *tamyiz* (Ability to differentiate) Between good and bad to do, Because man will think that the results of what he has done will be in accordance with the process or business.

Ability *Tamyiz* possessed by humans can encourage such humans to do positive things through education, Many factors are considered in achieving educational goals, such as always pay attention to the methods of education applied in school. Schools, because it will affect and facilitate education providers to be more effective and efficient in achieving goals. Among them are the application of rewards and punishments in the learning process, this is one of the many teaching methods in education. The application of both methods is often misunderstood by educational practitioners, Even if it is associated with the laws of fiqh then there will be a judge that the world of Islamic education is seen as those who impose military discipline and apply harsh punishment. In fact it is not so, Imam Al-Ghazali including one of the figures who fight for the elimination of harsh punishment against learners.

This study aims to find and know how the views of Islamic education leaders about punishment and reward, To know how the implementation of rewards in the learning process at school, the execution of punishment in the learning process at school, What are the constraints faced in implementing the rewards and punishments in the learning process in school, and what are the solutions to the constraints faced in implementing the rewards and punishments in the learning process in school.

The method used in this study is a qualitative methodology that focuses on the implementation of rewards and punishments in the learning process in schools, This will produce descriptive data in the form of written or oral words from people who can be observed. While the instrument is the researchers themselves. Data obtained from two sources, namely secondary data and primary data. While data collection techniques through observation, interviews, and documentation, and data analysis techniques conducted interactively.

The results show that the implementation of rewards and punishments applied involves the chairman of the foundation, principal, teacher council and even pupil. The rewards and punishments provided are essentially instruments used to change behavior (thoughts, feelings, actions, and speeches) that are not good or less praiseworthy towards a better and commendable. The main goal is to provide reinforcement and motivation to keep students in doing the best things in all their behaviors in order to get perfect results.

Adress: Dusun III Desa Sugai Ular Kecamatan Secanggang-Langkat
Phone: 0852 7084 9567

النواب والعقاب التنفيذ في عملية التدريس في مدرسة الثانوية البن فبولوبانجك تانجك فوراً لكتات

الإسم : نور مسدريماياي
رقم قائد طلاب الجامعة : ٩٩٢٢١٥٣٣٦٦٦
برودي : التربية الإسلامية
مكان / تاريخ الميلاد : سنغي أولار، ١٠ يولي ١٩٩٢
اسم الوالد (الأب) : أريدين
لمشرف : المهندس الدكتور شوكان، م اد
المهندس الدكتور وحيودين؛ م اغ

وفقاً لتطوير الحالة الجسدية والعقلية، وقد أثرت على العالم الخارجي والسلوكية إرادة محظطة البشر لديهم القدرة على التفكير المحتملة على شكل أصلاً، ثم يكون لا يزال الفعلية من خلال التعليم والتزايمة جيداً حتى يمكن تحسين الإمكانيات البشرية نحو الأفضل في المستقبل. سوف تظهر قدرة التفكير البشري في الإنسان الفعلية لديه القدرة بعد تمييز (القدرة على التمييز) بين حسن وهل سيئة لأنه، نظراً لأن الناس أعتقد أنه نتيجة لأنه قد فعلت ذلك أن يتوافق مع العملية أو أعماله.

القدرة علي تمييز بملكيها أناس أناس للقيام بأشياء إيجابية من خلال التعليم، والعديد من العوامل المذكورة في تحقيق الأهداف التعليمية، والتي دائماً اهتماماً بأساليب التعليم المطبقة في المدارس، لأنه سوف يؤثر على وتيسير مقدمي الخدمات التعليمية لتكون أكثر كفاءة وفعالية في تحقيق الأهداف. بينها هو تطبيق النواب والعقاب في عملية التعلم، وهذا واحد من العديد من أساليب التدريس في التعليم. تنفيذ كل من هذه الأساليب غالباً ما يتعرضون لتفسير تنفيذ التعليم، حتى إذا كانت مرتبطة بقوانين الفقه فسستكون هناك نسبة التعليم الإسلامي في العالم ويعتبر الشعب الذي فرض الجيش الانضباط وتطبيق العقوبة الفاسية. لكن من المؤكد أنه ليس ذلك الأمام الغزالي وكان من بين الناس الذين يناضلون من أجل ديننا دأكاننا العقوبة للمتعلمين

هدفت هذه الدراسة إلى استكشاف ومعرفة كيف وجهات نظر قادة التربية الإسلامية عن العقاب والنواب، لمعرفة كيفية تنفيذ المكافأة في عملية التعلم في المدارس، وتنفيذ الحكم في عملية التعلم في المدرسة، وما هي العقبات التي واجهتها في تنفيذ النواب والعقاب في عملية التعلم في المدارس. وما هي الحلول لمعوقات التي تواجهها في تنفيذ النواب والعقاب في عملية التعلم في المدارس. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة منهجية النوعية التي تركز على تنفيذ النواب والعقاب في عملية التعلم في المدرسة، وهذا سوف ينتج البيانات الوصفية في شكل كلمات مكتوبة أو منطوقة من تلك التي يمكن ملاحظتها. في حين أن الصلح هو الباحثون أنفسهم. تم الحصول على البيانات من مصدرين، هما البيانات الثانوية والبيانات الأولية. بينما تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق، وتقنيات تحليل البيانات أداء تفاعلي.

وأظهرت النتائج أن تنفيذ النواب والعقاب وتطبيق تنطوي على رئيس المؤسسة ومديري المدارس، لوحة من المدرسين وحتى الآباء والأمهات. النواب والعقاب معين هو في الأساس أداة تستخدم لتغيير السلوك (الأفكار والمشاعر، والإجراءات، والكلام) ليست جيدة أو أقل بالثناء نحو أفضل والثناء.

والهدف الرئيسي هو توفير والدافع لذلك بأن تواصل الطلاب على استقامة في فعل الأشياء التي هي الأفضل في السلوك كله من أجل الحصول على نتيجة مثالية.

KATA PENGANTAR

*Hamdan waa syuqran lillah..
Shalatan waa shalaman a'la Rasulillah..
Ammaba 'du...*

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan segenap nikmat kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali manusia. Terutama kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah menuju kebaikan di dunia dan akhirat.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis yang berjudul “Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura- Langkat” tidak terlepas dari dukungan dari beberapa pihak, untuk semua itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Saidurrahman,M.Ag. selaku Rektor UIN-SU Medan, Bapak Prof.Dr.Syukur Kholil,M.A. Sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN-SU, dan Bapak Dr.Syamsu Nahar,M.Ag. sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
 2. Bapak Dr.Syaukani,M.Ed.Adm. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nasution,M.Ag. selaku pembimbing II, ditengah padatnya jadwal kegiatan, keduanya masih berkenan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
 3. Bapak Prof.Dr. Al Rasyidin dan Bapak Dr.Edi Syahputra,M.Hum sebagai penguji dalam sidang munaqasyah.
 4. Ibu Syamsidar, S.Ag sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna, Bapak Syam's Ahmad Harits, S.Pd, beserta guru-guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura yang telah ikut serta membantu penulis dengan memberikan informasi-informasi yang terkait dengan tesis ini.
 5. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, menjaga dan mendidik penulis dengan penuh perhatian dan ketulusan, serta keikhlasan hati, mencurahkan segenap tenaga, do'a dan kasih sayang serta dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menggapai cita dan harapan.
 6. Ayunda tercinta Drs. Ummi Misrah, Jaimisah, S.Ag, Badaruddin, Abdul Muisz, S.H, Muhammad Syafri, Zul Fihri dan adik tercinta Deddy Syahputra kandidat S.Kom yang sudah memberikan dukungan, terkhusus kakak tersayang Rosidawati Tambunan yang juga telah memberikan semangat, bantuan materi dan do'a kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
 7. Ibunda Dra. Hj. Annida, MA. selaku motivator dan orang tua angkat yang sangat membantu peneliti dalam menjalankan program magister di UIN-SU Medan.
 8. Bapak Syehpuddin MA. Selaku guru dan dosen yang ikut membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
 9. Kepada rekan-rekan mahasiswa, kakanda Nora Sovia, Nurul Mujahidah, Hirawati, Aminah Hasibuan, dan seluruh rekan-rekan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang telah memberikan dorongan dan nasehat selama perkuliahan hingga selesainya tesis ini.
- Semoga Allah SWT memberikan balasan yang jauh dari apa yang telah mereka berikan pada penulis. Amiiin

Medan, 10 Agustus 2017

Penulis

NURMISDARAMAYANI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Pengertian Ganjaran.....	10
2. Pengertian Hukuman.....	14
3. Prinsip-prinsip Penerapan Hukuman.....	17
4. Bentuk-bentuk Ganjaran dan Hukuman.....	19
5. Teori Ganjaran dan Hukuman.....	20
6. Tujuan Pemberian Ganjaran dan Hukuman.....	25
7. Penerapan Ganjaran dan Hukuman.....	27
B. Hakikat Proses Pembelajaran	30
C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakann.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Langkah Penelitian	45
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data	49
F. Teknik Pemeriksaan Data	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Temuan-temuan Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Profil.....	52
2. Visi dan Misi.....	56
3. Maksud dan Tujuan MTs Al-Banna.....	60
4. Program Kerja Kepala Sekolah MTs Al-Banna.....	62
5. Tata tertib di MTs Al-Banna	62
6. Ketentuan Hukuman di MTs Al-Banna.....	65
7. Struktur Kurikulum MTs Al-Banna.....	66
8. Struktur Penyelenggara Madrasah.....	69
B. Temuan-temuan Khusus Penelitian.....	70
1. Pelaksanaan Ganjaran dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura	70
2. Pelaksanaan Hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura	78
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Ganjaran dan Hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura	86
4. Solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.....	89
5. Analisis Terhadap Ganjaran dan Hukuman Serta Penerapannya di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura	96
BAB V. PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berbeda diluar dirinya. Kemampuan itu pada mulanya masih berbentuk potensi. Kemudian menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyayah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya.¹ Atas dasar inilah pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia kearah yang lebih sempurna untuk kedepannya.

Kemampuan berpikir manusia akan muncul secara aktual setelah manusia memiliki kemampuan *tamyiz* (kemampuan membedakan) antara yang baik dan buruk untuk dilakukannya, potensi akal pikir dan semua potensi lain manusia yang dianugerahkan Allah SWT sebagai watak dan dengan akal pikir ini juga manusia akan bisa mencapai sebuah tujuan hidup yang sempurna.

Dalam mencapai sebuah tujuan terutama tujuan pendidikan banyak faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah metode pendidikan. Beberapa pandanganmelihat metode ini sebagai alat pendidikan. Secara sederhana metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi kepada siswa disebuah lembaga pendidikan. Sedangkan alat pendidikan adalah perangkat peralatan atau media yang berfungsi sebagai alat pembantu untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.²

Ada banyak metode dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam yang kesemuanya digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan yang banyak dan bervariasi tentunya sangat penting karena dapat saling mempengaruhi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode dan cara sehingga pada akhirnya akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami oleh peserta didikkhususnya di Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat. Diantara metode tersebut adalah implementasi ganjarandan hukuman dalam proses pembelajaran.

Ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Karenanya, berdasarkan pengertian ini, maka ganjaran adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.³ Ganjaran juga merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dimilikinya dengan tujuan dapat meningkatkan motivasi agar lebih berprestasi.

Pemberian ganjaran dapat berupa pemberian angka, hadiah maupun pujian. Dalam proses pembelajaran banyak mahasiswa belajar yang tujuannya hanya mencari angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar oleh mahasiswa tersebut adalah nilai tugas, ulangan, atau nilai raport yang tinggi. Ini merupakan bagian dari ganjaran dalam proses pembelajaran. Tidak hanya ganjaran yang diterapkan, hukuman juga terkadang menjadi jalan terakhir bagi peserta didik mengerjakan kewajibannya di dalam pembelajaran.

Hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.⁴Hukuman dapat diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, namun hukuman bukanlah solusi utama dalam mengambil keputusan, melainkan harus menjadi jalan akhir yang dilakukan jika peserta didik sudah tidak mau lagi mendengarkan.

Hukuman dapat berbentuk kejiwaan yang dapat memberi kesadaran kepada peserta didik, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut, tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena diperlakukan di depan teman-temannya, maka dari itu jika pendidik ingin menerapkan hukuman haruslah arif menempatkan hukuman tersebut.⁵ Dengan diberikannya hukuman diharapkan peserta pendidik dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya, dan dalam pelaksanaannya pendidik tidak boleh memberikan hukuman yang dapat memberikan bekas negatif kepada jiwanya sehingga menimbulkan efek yang negatif untuk perkembangannya.

Dalam pemberian ganjaran dan hukuman, keduanya diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islami, perlunya ganjaran dan hukuman tersebut setidaknya dilatari oleh pertimbangan filosofis yang mengacu pada karakter dasar manusia (*the nature of man*), yaitu:

1. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang memiliki sifat khilaf dan lupa. Dalam konteks ini, ganjaran dan hukuman diperlukan sebagai instrumen untuk mengingatkan atau menyadarkan diri peserta didik akan kekhilafan atau kealpaan yang telah dilakukannya dan agar ia kelak memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berprilaku.

¹Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Prespektif Pendidikan Modern*, Cet.II, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), h.84.

²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 142.

³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h.93.

⁴*Ibid.*, h.98

⁵Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Cet. I. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.124.

2. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta tidak menyukai kesulitan, kepedihan, dan penderitaan. Dalam konteks ini, ganjaran diperlukan guna memotivasi dan meneguhkan pendirian (istiqamah) peserta didik agar ia konsisten dan terus menerus berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan hidup. Sedangkan hukuman diperlukan guna memelihara diri peserta didik dari perbuatan yang tidak baik, dan bagi yang sudah melakukan hukuman diharapkan dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.⁶

Mencermati hal tersebut dalam pendidikan Islam, ganjaran dan hukuman pada dasarnya adalah instrumen yang digunakan untuk merubah prilaku (pikiran, perasaan, tindakan, dan tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji ke arah yang baik dan terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi (*motivation and reinforcement*) agar seseorang terus *istiqamah* dalam beramal kebajikan atau berbuat yang terbaik dalam seluruh perilakunya sepanjang kehiduan di muka bumi ini.

Penerapan ganjaran dan hukuman merupakan usaha pendidik untuk menciptakan siswa yang berdisiplin tinggi. Pola pendidikan di kalangan Madrasah yang menerapkan disiplin dan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Tujuannya adalah pembentukan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Karena hanya dengan pembiasaan dan pemaksaan dalam mendidik siswa maka akan terbiasa mengikuti peraturankhususnya di dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya pemberian ganjaran dan hukuman, agar dapat meningkatkan motivasi belajar serta bersemangat dan memiliki *sense of competition* dalam menampilkan prilaku atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk dicapai oleh peserta didik. Ketika ada siswa yang berprestasi, kemudian diberikannya ganjaran maka akan lebih meningkatkan motivasi siswa tersebut untuk mencapai prestasi-prestasi berikutnya. Begitu halnya juga dengan siswa yang sering melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditentukan, haruslah diberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya agar siswa tersebut tidak mengulangi dan akan memperbaiki terhadap apa yang sudah dilakukannya. Karena apapun yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran itu akan kembali pada dirinya sendiri, walaupun memiliki latar belakang yang berbeda namun balasannya akan setimpal dengan apa yang dilakukannya. Sejalan dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Zalzalah: 7-8.

﴿يَرَىٰ شَرَّٰذَرَّةٍ مِّمَّنْ ءَلَمَّ ءَعْمَلُ ۖ وَمَنْ ﴿٧﴾ يَرَىٰ خَيْرَٰذَرَّةٍ مِّمَّنْ ءَلَمَّ ءَعْمَلُ ۖ فَمَنْ ﴿٨﴾﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."⁷

Beragamnya latar belakang yang dimiliki siswa dan adanya peraturan Madrasah yang ketat, proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dalam menjadikan siswa yang taat dan mematuhi segala peraturan diperlukan beberapa pendekatan dan strategi penerapan kedisiplinan yang tegas.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menjadikan siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan adalah dengan cara penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran agar kedisiplinan dan prestasi dapat diraih oleh siswa, tehnik ganjaran yang dilakukan dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan pendidikan. Misalnya bagi siswa yang menunjukkan peningkatan disiplin dan prestasi, ia diberikan kebebasan dalam pembayaran uang sekolah, serta hadiah dalam bentuk materi lainnya yang tujuannya adalah untuk memotivasi kepada siswa lain.

Selain ganjaran, hukuman juga diterapkan dalam bentuk mendidik, misalnya apabila ada siswa yang melanggar peraturan, maka hukumannya adalah bisa membersihkan halaman, membersihkan kelas dan sebagainya, selain itu, jika ada siswa yang membuat keributan dikelas atau tidak membuat tugas, maka hukumannya adalah membuat tugas yang serupa dan dapat dilipat gandakan.

Prinsipnya dalam penerapan ganjaran dan hukuman juga harus bijaksana, dan sebelum diterapkan hendaknya para pendidik melihat situasi dan kondisinya. Penerapan ini bisa tidak efektif bila dalam pelaksanaannya tidak tepat, misalnya jika terjadi siswa yang melanggar peraturan di depan teman-temannya, akan lebih bijaksana jika yang bersalah dipanggil ke kantor atau ruangan khusus yang tidak terlihat oleh teman-temannya.

Berdasarkan kenyataan inilah penulis melakukan penelitian tentang **Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran di MTs Swasta Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura**. Tempat penelitian ini di tingkat MTs yang bernama Sekolah Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura yang didirikan pada tahun 2012 memiliki jumlah siswa lebih kurang 300 orang.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ganjaran dalam proses pembelajaran di Mts Al-BannaTanjung Pura?

⁶Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*. h.92.

⁷Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8

2. Bagaimana Pelaksanaan Hukuman dalam proses pembelajaran di Mts Al-Banna Tanjung Pura?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di Mts Al-Banna Tanjung Pura?
4. Apasolusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura?

C. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan istilah dalam proposal tesis ini, Adapun beberapa batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau perihal mempraktikkan.⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman di Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
2. Ganjaran adalah suatu hal menggembirakan yang dapat merangsang psikologis untuk lebih meningkatkan prestasi.
3. Hukuman adalah perasaan menyedihkan yang dapat berpengaruh pada rohani dan jasmani peserta didik.
4. Proses Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Ganjaran dalam proses pembelajaran di Mts Al-Banna Tanjung Pura.
2. Untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Hukuman dalam proses pembelajaran di Mts Al-Banna Tanjung Pura.
3. Untuk mendiskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di Mts Al-Banna Tanjung Pura.
4. Untuk mendiskripsikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritik, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan bagi para pendidik dalam rangka penerapan ganjaran dan hukuman di Mts Al-Banna Tanjung Pura.
2. Kajian ilmiah dalam kemajuan dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan di MTs Al-Banna Tanjung Pura khususnya.
3. Peneliti yang lain dapat memperoleh bahan perbandingan untuk melakukan kajian penelitian lainnya.

Secara Praktik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Tanjung Pura agar lebih bijaksana dan kooperatif pada saat memberikan sebuah keputusan mengenai ganjaran dan hukuman agar para dosen, mahasiswa serta orang tua dari mahasiswa dapat menerima semua kondisi yang telah terjadi.
2. Para guru harus lebih mengenal karakter dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sebab terkadang siswa yang mempunyai masalah berangkat dari membawa masalah dari rumah mereka. Pada kondisi seperti ini pendekatan kepada siswa dinilai hal yang paling positif dan efisien.
3. Para peserta didik agar lebih mentaati semua aturan yang telah diberlakukan oleh ketua YPI Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura. Bagi siswa yang sering mendapatkan ganjaran hendaknya dapat mempertahankan prestasinya. Sedangkan siswa yang masih saja mendapat hukuman, bersedialah untuk merubah sikap dan prilakunya agar lebih bertanggung jawab.
4. Orang tua dari setiap masing-masing peserta didik agar lebih kooperatif, terlebih pada saat guru memberikan hukuman kepada para siswa, sebab ini semua merupakan sebuah proses untuk menuju kepada sebuah kebaikan dalam bersikap dan pembelajaran.

⁸Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), h.731.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Pada bab pertama atau pendahuluan proposal tesis ini, dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua adalah landasan teoritis dengan pembahasan tentang pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura dilihat dari analisis pendidikan Islam.

Pada bab ketiga adalah metodologi penelitian dengan pembahasan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data dan teknik analisis data.

Pada bab keempat dalam penelitian mengemukakan pembahasan tentang ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam dan penerapan pada MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, kendala-kendalanya serta temuan-temuan penelitian.

Sebagai penutup dari tesis ini, pada bab kelima dikemukakan kesimpulan dan saran ditambah dengan beberapa lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ganjaran dan Hukuman

1. Pengertian Ganjaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah Hadiah (sebagai pembalasan jasa),⁹ dari definisi ini dapat dipahami bahwa hadiah merupakan balasan baik dan menyenangkan yang diterima seseorang setelah melakukan sesuatu kebaikan.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah kata *tsawab*(ثواب).¹⁰ Term ini dilawankan Allah Swt dengan kata ‘*iqab*, seperti terdapat pada Q.S. al-Kahfi ayat 44 sebagai berikut:

﴿عُقَابًا وَخَيْرًا تُوَابًا خَيْرًا هُوَ...﴾

Artinya: “Dia lah sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.”¹¹

Kata *tsawab*(ثواب)dalam ayat di atas merupakan istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan perlakuan atau balasan kebaikan yang diterima seseorang dikarenakan amal atau perbuatan baik yang dilakukannya. Salah satu contoh penggunaan kata *tsawab*(ثواب) yang menggambarkan balasan kebaikan dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran ayat 146-148. Pada ayat 146-147 Allah Swt menjelaskan perihal orang-orang yang berjuang bersama Rasul dengan dasar taqwa, tidak mudah menyerah, selalu bersabar, dan senantiasa berdo’a kepada Allah dengan memohon ampun terhadap dosa dan perbuatan yang berlebihan yang telah dilakukan, memohon agar diberi ketetapan pendirian dan pertolongan dari orang-orang yang kafir. Karena itu, pada ayat 148 Allah Swt berfirman:

﴿فَقَاتِلْهُمْ اللَّهُ تُوَابُ الدُّنْيَا وَحُسْنُ تُوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Artinya: “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹²

Selain kata *tsawab* (ثواب) untuk istilah ganjaran an-Nahlawi dalam salah satu metode-metode pendidikan Islam yang dijelaskan menyebutkan bahwa *tsawab* diistilahkan dengan *targhib* yaitu janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat disertai bujukan.¹³Selanjutnya menurut Siddik, bahwa istilah ganjaran dan hukuman sudah cukup populer dalam dunia pendidikan dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan kata *reward*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tsawab*.¹⁴ Sedangkan menurut Hasan Langgulung, istilah ganjaran (*tsawab*) digunakan di berbagai ayat Al-Qur’an yang bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal shaleh.¹⁵Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata ganjaran, *tsawab*, *targhib* atau *reward* adalah suatu perasaan yang dapat menyenangkan hati seseorang sebagai balasan karena ia telah melakukan pekerjaan yang baik sehingga lebih meningkatnya motivasi seseorang itu untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Dalam pembahasan yang lebih luas lagi, kata *tsawab* atau *reward*/ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- Reward* (*tsawab*/ganjaran) adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- Reward* (*tsawab*/ganjaran) adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.¹⁶

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari pada motivasi ekstrinsik. Dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan memang di dasari oleh kesadaran siswa itu sendiri bukan karena adanya faktor dari luar yang mendorong siswa tersebut melakukan suatu pekerjaan itu. Dengan ganjaran, juga diharapkan dapat

⁹Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.291.

¹⁰Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h.93.

¹¹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), h. 426.

¹²Q.S. Ali-Imran/3 ayat 148.

¹³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1991), h.296.

¹⁴Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.144.

¹⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, cet.II, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.41.

¹⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet.I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.127.

membangun suatu hubungan positif antara pendidik dan peserta didik, karena ganjaran itu adalah bagian dari wujud rasa cinta dan kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Al-Qur'an menggunakan kata *targhib* (ganjaran) di lakukan juga untuk membangkitkan motivasi manusia supaya beriman kepada Allah Swt, kepada Rasulullah Saw, untuk mengikuti ajaran-ajaran agama Islam, menjalankan ibadah-ibadah yang diwajibkan, menjauhi kemaksiatan, keburukan, dan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt, serta senantiasa beristiqamah dan bertakwa. Demikian pula, Rasulullah Saw menggunakan *targhib* dan *tarhib* untuk membangkitkan motivasi manusia supaya tertarik kepada Islam, beriman kepada Allah Swt, beriman kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, akhirat, hisab, surga dan neraka. *Targhib* dan *tarhib* juga dipergunakan Rasulullah Saw untuk membangkitkan motivasi manusia supaya mengikuti ajaran Islam serta menjauhi segala kemaksiatan dan hal-hal yang dimurkai Allah Swt.¹⁷ Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Artinya: "Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda: "siapa yang mengajak seseorang menuju jalan yang baik (ke petunjuk), maka ia mendapat pahala sebesar orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala untuk mereka dan siapa yang mengajak seseorang menuju jalan yang sesat, maka ia akan mendapat dosa sebesar orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi sedikitpun dosa untuk mereka".¹⁸

Menurut Langgulang,¹⁹ bahwa *tsawab* adalah istilah yang digunakan pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau diakhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan (pahala). Lebih jauh Langgulang mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengenalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan disebut *reinforcement*. Dalam konteks ini, ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, bentuk materi, seperti pemberian hadiah atau bingkisan. *Kedua*, bentuk immaterial, seperti melalui tindakan menepuk bahu siswa maupun melalui ucapan.

Penerapan ganjaran dalam perspektif pendidikan Islam haruslah bisa menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, maka dengan diterapkannya ganjaran peserta didik akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan tentunya ingin melakukan yang terbaik lagi. Karena dengan memberikan dorongan kepada peserta didik itu merupakan hal yang penting, tidak hanya itu, pendidik juga harus memperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang spritual, sebab tidaklah benar jika pemberi dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang sifatnya materi saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.

2. Pengertian Hukuman

Secara etimologi, kata hukuman berarti siksaan yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang (peraturan) dan sebagainya.²⁰ Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.²¹

Hukuman merupakan alat pendidikan represif yang tidak menyenangkan, hukuman boleh dilakukan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah peserta didik untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman juga merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan dalam pembelajaran. Dengan di terapkannya hukuman diharapkan peserta didik tidak mengulanginya lagi, dan akan muncul kesadaran atau penyesalan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi untuk kedepan.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk mendiskripsikan hukuman adalah kata *'iqab* (عَقَاب). Pada Q.S. al-Kahfi/18 ayat 44, istilah ini dilawankan Allah Swt dengan term *tsawab* (ثَوَاب) yaitu:

عُقِبُوا وَحُتِرُوا أَبَا حَتِرٍ هُوَ...

Artinya: "Dialah (Allah) sebaik-baik pemberi pahala (ganjaran kebaikan) dan sebaik-baik pemberi balasan (siksa)."²²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemberi ganjaran dan hukuman yang sesungguhnya adalah Allah Swt, ganjaran dan hukuman yang dilakukan manusia hanya diakui sah apabila ganjaran dan hukuman itu dilaksanakan atas nama Allah dan sifat-Nya yang maha

¹⁷Muhammad 'Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, cet.I, (Bandung: Pustaka, 2005) h.172.

¹⁸Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, cet. I (Dar 'Alam al-Kutub: Riyad, 1417 H-1996), h.2060.

¹⁹Hasan Langgulang, *Azas-azas Pendidikan Islam*, cet.II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 41.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h.315

²¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.98.

²²Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 44

Rahman Maha Rahim. Artinya ialah bahwa ganjaran dan hukuman dilaksanakan semata-mata didasarkan kasih dan sayang seorang pendidik kepada peserta didik.²³

Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqab* banyak digunakan Allah Swt dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Hukuman akan diberikan pada setiap orang yang melakukan kesalahan, orang tersebut harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Q.S. *al-Shad/38* ayat 14 yang merupakan pernyataan Allah Swt bahwa Dia pasti akan mengazab siapa saja yang mendustakan Rasul-Nya. Perihal *'iqab* yang dikaitkan dengan perlakuan tidak menyenangkan sebagai konsekuensi perbuatan tidak baik yang dilakukan seseorang juga terdapat pada Q.S. *al-Baqarah/2* ayat 211, di mana Allah Swt mengingatkan perihal siksaan yang sangat keras kepada orang-orang yang menukar nikmat-Nya setelah nikmat itu datang kepada mereka.²⁴ Berkaitan dengan itu, secara tegas al-Qur'an menyatakan:

﴿الْعِقَابُ شَدِيدٌ لِّلَّهِ فَإِنَّ...﴾

Artinya: "...Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."²⁵

Dengan redaksi yang sama juga digunakan Allah Swt untuk memperingatkan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya sebagaimana terdapat pada Q.S. *al-Anfal/8* ayat 13 dan Q.S. *al-Hasyr/59* ayat 4. Kemudian pada Q.S. *al-Anfal/8* ayat 52, Allah mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya dengan kata-kata:

﴿كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنِ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ يَذُّوهُمْ فِي مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Artinya: "(Keadaan mereka) serupa dengan fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya, mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya."²⁶

Informasi dari beberapa ayat di atas cukup memberi gambaran bahwa *'iqab* merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai *ketaqwaan* dan ampunan Allah Swt. Sama halnya jika diterapkan dalam proses pembelajaran, Imam al-Ghazali misalnya mengemukakan bahwa:

"Pemberian hukuman, termasuk menegur dengan keras dapat merusak perkembangan siswa. Bahkan lebih jauh dapat menyebabkan siswa menjadi pembohong, bersifat kasar dan menjadi orang yang suka melawan. Sebagai pelampiasan ketidaksenangannya karena telah diperlakukan secara kasar dan keras."²⁷

Al-Ghazali menegaskan kepada para pendidik agar tidak memberikan hukuman kecuali karena terpaksa. Hal itupun tidak diperkenankan dengan cara yang kasar, melainkan dengan cara menasihati secara perorangan dan sekaligus menyelidiki dan mencari penyebab mengapa peserta didik itu telah melakukan yang tidak pantas dilakukannya.²⁸ Sedangkan menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah "tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya".²⁹ Kemudian menurut Arifin, bahwa hukuman yang edukatif adalah "pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya (sekolah)."³⁰

Berdasarkan beberapa definisi tentang hukuman seperti yang dijelaskan di atas, pada dasarnya pemberian hukuman adalah untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang ditentukan, pemberian hukuman juga merupakan jalan paling akhir yang ditempuh untuk memperbaiki kesalahan peserta didik agar dia tidak mengulangi kesalahannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman berarti tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat kesalahan guna memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang.

²³Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.147.

²⁴Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.98

²⁵Q.S. *al-Baqarah/2* ayat 211.

²⁶Q.S. *al-Anfal/8* ayat 52

²⁷Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaramah fi al Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir, Dar al-Nahdah, t.t.), h.134.

²⁸*Ibid.*, h.135

²⁹Mohammad Athiah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Thib'ah wa Nasyr, 1954)h.152

³⁰M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.218.

3. Prinsip-prinsip Penerapan Hukuman

Falsafah pendidikan islam memandang hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *Pertama*, memelihara *fithrah* peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap prilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari prespektif agama maupun norma yang berlaku dalam suatu mesyarakat.³¹

Berdasarkan konteks tersebut, pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam memberikan hukuman, yaitu:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang baik. Allah Swt sendiri tidak pernah menghukum hamba-Nya, sebelum Dia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung (Sebagaimana Allah menta'lim Adam as), melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan al-Qur'an.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam al-Qur'an, Allah Swt selalu menjelaskan bahwa jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan memperoleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam syurga.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini pun harus disertai dengan penjelasan-penjelasan mengenai perilaku yang tidak boleh ditampilkan dan nasihat tentang alternatif perilaku lainnya yang boleh ditampilkan.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya. Inilah hakikat taubat dalam Islam, yakni memberi kesempatan pada setiap manusia untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan Allah Swt (*ruju 'ila Allah*) setelah mereka mengetahui dan sadar akan kesalahan yang dilakukan.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spritual peserta didik.
- g. Setelah semua hal di atas terpenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan, diantaranya:
 - 1) Jangan menghukum ketika marah, karena sesungguhnya nafsu amarah itu cenderung kepada hal-hal yang tidak baik.
 - 2) Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati. Allah Swt memperingatkan agar jangan sampai kebencian kita kepada suatu kaum mendorong kita untuk berlaku tidak adil terhadap mereka,
 - 3) Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik.
 - 4) Hukumanlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - 5) Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik, apalagi merusak fithrahnya yang suci, bersih, dan cenderung pada kebaikan.
 - 6) Jangan sampai melukai, apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
 - 7) Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya.
 - 8) Mohonlah petunjuk Allah Swt. *beristighfar*lah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo'alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan yang benar.³²

4. Bentuk-Bentuk Ganjaran dan Hukuman

Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah Swt memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya dalam dua bentuk fisik atau material dan non fisik. Bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik atau material selalu dideskripsikan dalam bentuk makanan, minuman, buah-buahan, binatang ternak, air hujan yang diturunkan dari langit yang bermanfaat bagi menghidupkan tanah dan menyuburkan tumbuhan, dan lain-lain. Sementara itu dalam bentuk nonfisik, al-Qur'an selalu menggambarkan ganjaran dalam bentuk ketenangan atau ketentrangan bathin, keteguhan pendirian dalam berbuat kebaikan (isyiqamah), hidayah Allah, pahala di akhirat, surga dan berbagai kenikmatan di dalamnya.³³

³¹Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, cet.IV, (Jakarta: Prenada Media, 2005) , h.99.

³²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.101-103

³³*Ibid.*,h.95

Berdasarkan informasi al-Qur'an tersebut, maka dalam konteks pendidikan Islam, bentuk ganjaran itu juga dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:³⁴

- a. Ganjaran fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik itu bisa diberikan para pendidik dalam bentuk Pemberian hadiah, cenderamata, atau penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, dana tabungan, dana beasiswa, piagam penghargaan, membawa peserta didik berdarmawisata, dan lain-lain.
- b. Ganjaran non fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat non fisik dapat diberikan dalam bentuk pujian atau sentuhan verbal, sentuhan fisik seperti mengacungkan jempol, ucapan terimakasih, senyuman, dan berbagai penguatan positif lainnya (*positive reinforcement*).

5. Teori Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dan hukuman merupakan penguatan (*reinforcement*) yang penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya pemberian ganjaran dan hukuman diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara maksimal, dalam pemberian ganjaran dan hukuman haruslah dapat memberikan petunjuk dan kebaikan, tidak mencela dan juga balas dendam. Kemudian dalam hal ini bagi para pendidik seharusnya memahami tabiat anak dan mendaktekatinya sebelum melakukan hukuman tersebut, mendukungnya untuk memperbaiki dirinya sendiri dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya, serta melupakan kekeliruan dan kesalahan setelah ia memperbaiki kesalahan tersebut. Jiwa kelembutan, kasih, dan sayang telah tampak pada pendidikan Islam dalam menghukum seorang anak, dan adapun syarat-syarat dalam menghukum fisik adalah sebagai berikut:

- a. Janganlah memukul seorang anak sampai ia berumur 10 tahun
- b. Janganlah memukul seorang anak lebih dari 3 kali pukulan/cambukan. (Maksud dari cambukan disini adalah dalam memukul dengan kayu/tongkat bukan dengan cambuk yang biasa digunakan untuk mencambuk).
- c. Berikanlah anak tersebut kesempatan untuk bertaubat dari kesalahan yang telah dibuatnya, tanpa perlu menghukumnya atau memanjangnya/menyetranya.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas telah tampaklah bagaimana pendidikan dalam Islam, dengan lemah lembut dan keramahan dalam bermuamalah/bergaul dengan anak, dan bahwasanya jika kelembutan itu dalam menghukum seorang anak akan tidak mencegah dari penggunaan kekerasan pada anak tersebut, maka mau tidak mau hukuman yang membuatnya jera menjadi alternatif apabila memang diperlukan (dalam kondisi darurat).

Sejalan dengan pendapat al-Abrasyi, ia mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai berikut:

- a. Mempelajari terlebih dahulu tabiat dan sifat anak sebelum memberi hukuman
- b. Memotivasi anak untuk turut serta memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.
- c. Memperhatikan perbedaan individu anak didik sehingga dapat dilayani dengan layanan yang sesuai.
- d. Memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan.
- e. Mengetahui latar belakang anak berbuat salah.
- f. Hukuman tidak boleh menyinggung harga diri anak didik, apalagi menghinanya.
- g. Penjatuhan hukuman fisik merupakan pilihan terakhir bila metode pengajaran lain tidak mempengaruhinya.
- h. Memberitahu kepada anak didik bahwa setiap kesalahan ada hukumannya.
- i. Menghukum dengan adil.
- j. Jangan menghukum pada saat emosi, dan
- k. Memberikan kesempatan berpikir bagi anak yang berbuat salah.³⁶

Lalu para filosof pendidikan Islam memperhatikan hukuman itu sebagai pengayoman yang ekstra terhadap anak, sama ada maksudnya hukuman dari segi artian maknawi ataupun fisik. Para filosof ini pun sepakat bahwanya pencegahan lebih baik dari pada mengobati. Dalam hal ini mereka menyeru dengan menggunakan cara yang lebih bermoral dan mendidik terhadap anak tersebut dimulai dari mereka kecil, sampai mereka terbiasa hingga mereka besar nanti. Menurut para tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Abdari penguatan yang berupa ganjaran dan hukuman diperlukan untuk memotivasi siswa, namun harus diberikan dengan penuntanggung jawab dan sebijaksana mungkin.

³⁴*Ibid.*, h. 95-96.

³⁵Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h.159.

³⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet.II (t.t.p: Dar al-Fikr, t.t), h.155-161.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi, bahwa seorang pendidik untuk mengetahui, dan memahami jenis sakit, dan umur sakit (menghukum anak sesuai umur dan kadar kesalahannya). Sebab seorang pendidik dalam pandangan al-Ghazali adalah seorang dokter yang apabila ia mengobati suatu penyakit dengan pengobatan yang sama, maka ia akan membunuh para pasien dan mematikan hati mereka.³⁷ Maksudnya pandangan ini adalah seharusnya seorang pendidik bergaul dengan para siswa sesuai dengan kadar umur dan keadaannya, dan mencari faktor yang mungkin mereka lakukan dalam berbuat kesalahan sesuai dengan umur siswa. Dan seharusnya seorang pendidik seolah-olah menjadi seorang dokter ahli yang dapat mendiagnosa penyakit pasien, lalu menspesifikasi penyakit dan mendefinisikan penyakit yang di derita. Al-Abrasyi mengakui adanya hukuman dengan pukulan, namun ia tidak menyetujui hukuman dengan pukulan kecuali jika guru telah melaksanakan seluruh sarana pemberian nasehat, peringatan, dan ancaman. Anak boleh dipukul apabila semua sarana itu telah di upayakan.

Hadiah yang dimaksud al-Abrasyi adalah memberi kasih sayang, lemah lembut terhadap siswa dan memberi nasehat. Sedangkan dalam pemberian hukuman menurut al-Abrasyi tingkatannya terlebih dahulu adalah memberi nasehat, peringatan, ancaman, dan upaya terakhir yaitu memberikan pukulan kepada siswa yang bermaksud untuk menyadarkannya bukan untuk menyakitinya. Dalam pendidikan Islam yang tidak memberikan ganjaran dan hukuman kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar, maka dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik tersebut belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya, sejalan dengan Hasan Langgulung³⁸ berkomentar bahwa pendidik yang tidak memberikan ganjaran atau hukuman dalam pelaksanaan pendidikan, merupakan suatu kekeliruan pendidik dalam memahami pentingnya media tersebut, namun yang harus diingat, sebagai ganjaran dan hukuman tidak harus bersifat materil. Kalaupun digunakan harus ditujukan bahwa ia hanyalah sebagai alat, bukan sebagai tujuan.

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat al-Kahfi/18: 39 di mana seorang sahabat mengingatkan seorang yang memiliki dua kebun agar mengucapkan masyaallah tatkala memasuki kebunnya. Firman-Nya:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ إِنَّ تَرَنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."³⁹

Apabila perkataan tersebut diucapkan sebagai ganjaran terhadap kekuasaan Allah yang tidak memerlukan pujian, tentulah lebih perlu lagi mengucapkannya kepada keberhasilan dicapai manusia yang biasanya suka dipuji. Pemberian ganjaran sebagai salah satu alat/ media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Manakala pendidik tidak memberikan *reinforcement* atau ganjaran kepada anak didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan media pengajaran secara optimal.⁴⁰ Dalam hal ini Hasan Langgulung berkomentar "tidak memberikan *reinforcement*/ ganjaran sama dengan memberikan hukuman (*punishment*).⁴¹ Namun harus diingat sebagai *reinforcement* ganjaran tidak harus bersifat materil, kalaupun digunakan harus ditujukan bahwa ia hanyalah sebagai alat/media, bukan sebagai tujuan.

Berdasarkan teori pendidikan Islam tersebut, jelaslah bahwa pemberian hukuman dimaksudkan agar sebjek didik menjadi baik dan berhasil dalam pendidikannya, tidak hanya itu, pendidik juga harus memperlakukan anak didik dengan penuh kasih sayang dan pengampunan, sehingga dirasakan benar-benar oleh anak didik bahwa hukuman yang diterimanya adalah untuk memperbaiki kesalahannya dan sangat bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu, ketika seorang guru ingin memberikan suatu ganjaran ataupun hukuman pada muridnya, maka pertama sekali yang harus diperhatikan adalah apa tujuan pemberian hukuman itu, bukan mengapa murid harus di hukum.

6. Tujuan Pemberian Ganjaran dan Hukuman

³⁷Ibid.,h.223.

³⁸Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, h.319.

³⁹Q.S. Al-Kahfi/18 : 39

⁴⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, cet.III (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.256.

⁴¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis dan Pendidikan*, cet.II, (Jakarta: al-Husna, 1989), h.41.

Pemberian ganjaran sebagaimana yang telah banyak dilakukan para pelaku dunia pendidikan telah terbukti dapat meningkatkan motivasi hidup dan belajar bagi peserta didik. Ketika ganjaran diterapkan, maka antusias terhadap tugas pembelajaran akan jauh lebih maksimal.

Pada zaman kurikulum yang sering mengalami perubahan, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan seorang guru yang juga sebagai seorang peneliti secara *most powerfull*, yaitu seorang guru yang mampu melaksanakan tugas secara holistik sembari menemukan dan mengadopsi strategi baru.⁴² Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan ganjaran pada anak, yaitu:

- a. Sifat Anak Didik
Sifat anak didik yang berbeda-beda, ada yang kuat dan ada yang cerdas cara berpikirnya namun tidak sedikit pula yang lemah. Oleh karena itu, pemberian ganjaran ini harus mengutamakan rasa keadilan.
- b. Banyaknya Penghargaan
Banyaknya penghargaan dan mudahnya penghargaan dapat mengurangi atau menghilangkan harga (arti) ganjaran, namun jajan juga terlalu pelit ketika memberikan ganjaran. Sebab, dapat melemahkan kemauan anak didik sehingga mereka tidak tertarik terhadap ganjaran tersebut.

Lain halnya dengan ganjaran, bahwa hukuman di dunia pendidikan fungsi utamanya adalah efek jera terhadap anak didik yang melakukan sebuah kesalahan. Para tokoh pendidikan masih banyak yang memperdebatkan masalah hukuman. Walaupun demikian, hukuman tetap harus dilakukan, satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan adalah yang bersifat memperbaiki dan membangun.⁴³

Ganjaran dan hukuman dalam kaitannya dengan proses pembelajaran merupakan suatu bagian dari beberapa metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Ganjaran dan hukuman merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang lebih dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usahanya untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan dirinya agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, tujuan pedagogis dari hukuman yang diharapkan yaitu memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, untuk mendidik anak ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan adanya ganjaran dan hukuman, peserta didik diharapkan:

- a. Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
- b. Agar termotivasi ke arah pribadi yang normatif, disiplin dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban.
- c. Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-teman yang lain, dan rasa malas yang ada pada dirinya.
- d. Untuk merangsang siswa haus terhadap ilmu, sehingga timbul rasa cinta ilmu dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan rajin.
- e. Agar anak tidak jatuh ke arah yang amoral, sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dengan baik.
- f. Untuk membantu siswa agar dapat terobati dirinya sehingga kembali pada hal yang baik dan mulia.
- g. Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- h. Agar dengan ganjaran dan hukuman tersentuh pintu hatinya untuk belajar secara optimal.⁴⁴

7. Penggunaan Ganjaran dan Hukuman

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ganjaran dapat dilakukan dengan banyak hal, antara lain:

- a. Pendidik mengangguk-anggukkan kepala tanda senang dan membenarkan suatu jawaban itu diberikan oleh anak didik.
- b. Memberikan kata-kata pujian dan penghargaan
- c. Memberi benda-benda yang berguna bagi anak didik dan sebagainya

Dalam pendidikan Islam, bagi pendidik yang tidak memberikan ganjaran (*reinforcement*) kepada anak didik yang telah memperoleh prestasi belajar, maka secara implisit dapat dikatakan bahwa pendidik tersebut belum memanfaatkan alat pengajaran secara optimal. Bahkan dianggap sebagai kekeliruan pendidik dalam memahami betapa pentingnya media tersebut.⁴⁵

⁴²Timothy Wibowo, *7 Hari membentuk Karakter*, (Jakarta: Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2012), h.10.

⁴³Yusron Aminullah, *Ubah Mindset Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h.88.

⁴⁴Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h.163.

⁴⁵Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), h.319.

Namun, yang harus diingat bahwa ganjaran tidak harus bersifat materi, walaupun digunakan harus ditujukan bahwa ganjaran tersebut hanyalah sebagai alat bukan sebagai tujuan. Bahwa dalam perspektif pendidikan Islam hukuman itu adalah alat pendidikan, dalam memberikan hukuman para pendidik hendaknya memperhatikan beberapa kaedah, yaitu:⁴⁶

- a. Tidak menjatuhkan hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang baik. Allah Swt tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Dia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagaimana Allah Swt mendidik Nabi Adam as, atau melalui perantara rasul-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa barang siapa yang memilih jalan yang lurus, maka mereka akan diberi petunjuk. Sebaliknya barang siapa yang mengikuti jalan yang sesat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka.
- c. Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasehat, bimbingan, dan peringatan kepada mereka. Al-Qur'an telah memberi contoh bahwa Allah Swt menghukum Adam dan Hawa setelah Allah Swt terlebih dahulu memperingatkan keduanya.⁴⁷
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik secara bersungguh-sungguh membiasakan anak didik dengan perilaku terpuji. Ada hadits populer untuk memperkuat pernyataan di atas, yaitu:
 مراو أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع
 Artinya: "Serulah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan shalat ketika mereka berumur 10 (sepuluh) tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra dan putri)."⁴⁸
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik harus mengupayakan untuk menggunakan mediator untuk menasehati dan mengarahkan anak didik. Mediator tersebut haruslah merupakan significant persons, yaitu orang-orang yang memiliki akses dan kapasitas dalam kehidupan material, psikologis dan spritual anak didik.
- g. Apabila semua pertimbangan di atas telah dipenuhi, maka pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik dengan catatan:
 - 1) Jangan menghukum ketika marah, sebab marah itu cenderung kepada hal yang tidak baik.⁴⁹
 - 2) Jangan menghukum karena ingin balas dendam atau sakit hati.⁵⁰
 - 3) Jangan memberi hukuman berdasarkan pilih kasih atau berat sebelah.
 - 4) Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri anak didik, karena tindakan apa saja pun yang bersifat merendahkan harga diri orang lain menurut al-Qur'an adalah perbuatan tercela.⁵¹
 - 5) Jangan melampaui batas kepatutan, apalagi merusak fisik dan jiwa anak didik.⁵²
 - 6) Pilihlah hukuman yang paling ringan dan mudah jangan diperberat, tetapi mampu mendorong anak didik untuk segera menyadari kalau yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.
 - 7) Betapapun secara rasional kesalahan yang dilakukan anak didik adalah kesalahan yang cukup besar dan tidak mungkin dapat dimaafkan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukan masih bersifat samar-samar, maka akan jauh lebih baik tidak menjatuhkan hukuman.
 - 8) Terakhir, memohonlah kepada Allah dan minta ampun kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan selalu berdo'a semoga anak didik segera menyadari kekeliruan dan kesalahannya untuk selanjutnya kembali ke jalan yang benar.

B. Hakikat Proses Pembelajaran

1. Proses Pembelajaran

⁴⁶Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Dasar-dasar Kependidikan Islam untuk Program Akta IV*, (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2004), h.24.

⁴⁷Q.S. al-Baqarah/2 ayat 35-36

⁴⁸Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sijistami, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1401 H), Juz 10, h.179.

⁴⁹Lihat Q.S. Yusuf/12 ayat 25

⁵⁰Lihat Q.S. al-Maidah/5 ayat 8

⁵¹Lihat Q.S. an-Nisa/4 ayat 135

⁵²Lihat Q.S. al-Hujarat/49 ayat 11

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵³ Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.⁵⁴ Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya perubahan yang bersifat sementara, melainkan perubahan yang menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap serta perubahan aspek perilaku lainnya.

Menurut Syaiful Sagala,⁵⁵ pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. dalam surah al-Baqarah/2 ayat 31-33 dapat di pahami beberapa hal bahwa Allah Swt telah mengajarkan sejumlah *al-asma*, yang berarti Allah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, Allah Swt pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada adam, sehingga Adam mampu menangkap konsep dan pengertian, yang ia pelajari dari lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada saat itu Adam telah menguasai simbol sehingga ia memiliki sarana berpikir (termasuk berpikir ilmiah) dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima tranferensi pengetahuan, memperoleh transformasi ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus mampu melakukan telaah ilmiah.

Salah satu bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya. Adam ternyata mampu memproduksi hasil belajarnya kenyataan tersebut terbukti dengan kemampuan menerangkan dan menyebutkan al-asma yang telah diajarkan Allah kepadanya.

Proses belajar yang dilakukan Adam selanjutnya (termasuk istrinya) adalah keterlambatan mereka dalam memilih alternatif (ketika mereka berada di syurga dan mendapat larangan mendekati suatu pohon). Ketika itu Adam dan juga istrinya berada dalam situasi “belajar” dalam bentuk membuat pertimbangan-pertimbangan untuk mengambil keputusan. Walaupun keputusan yang mereka ambil salah namun keduanya telah melatih tingkah laku melalui pemecahan masalah yang berguna untuk memecahkan problematika ketika berada di bumi.⁵⁶

Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.⁵⁷ Karena inti dari proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.⁵⁸

Proses pembelajaran jika dilihat dalam pendidikan islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu *inheren*, dengan ke-Islaman yang melandasi aktivitas belajar, menafsir perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Secara sistematis hakikat belajar dalam kerangka prespektif pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁹

⁵³Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.17.

⁵⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*, cet.IV, (Jakarta: Kalam Mulia,2015), h.339.

⁵⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung Alfabexta, 2005), h.61.

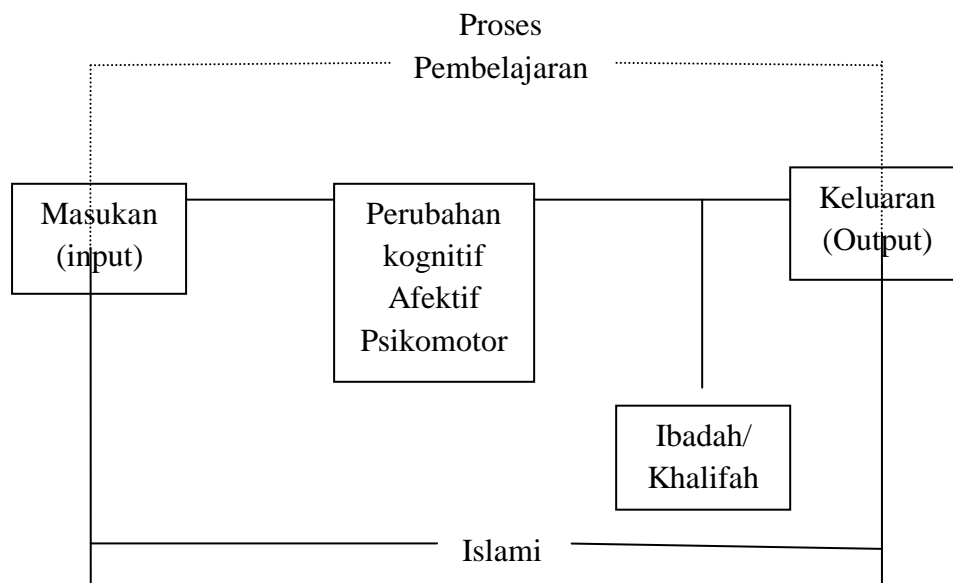
⁵⁶*Ibid.*,h. 340.

⁵⁷Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h.6.

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h.38.

⁵⁹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 345

Bagan. 2.1. Hakikat belajar dalam kerangka prespektif pendidikan Islam



Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang dilihat dari persepsi ke-Islaman.⁶⁰ Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat mengantarkan individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas.*), tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Allah Swt yaitu mengabdikan kepada-Nya dan konsisten dengan kekhalifahannya.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis yang terdiri atas banyak komponen, masing-masing komponen tidak bersifat persial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik dan dikembangkan pada asas-asas pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat direalisasikan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran, sekaligus mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Menurut Ramayulis⁶¹ prinsip-prinsip pembelajaran dilihat dari bidang psikologi dan diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga dapat dibagi ke dalam:

a) Aktivitas

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Seluruh perasaan dan kemauan diarahkan agar tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

Menurut J.Piaget⁶² seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tidak berpikir, agar ia berpikir sendiri (aktif), ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Disini berlaku prinsip *learning by doing, learning by doing experience*. Menurut prinsip ini seorang guru hanya menyajikan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, bakat dan latar belakangnya.

Keaktifan yang dimiliki oleh siswa dibagi ke dalam dua bagian, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga, hal ini dapat dilakukan di sekolah, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich meliputi:⁶³

- (1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.

⁶⁰Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Kajang: Pustaka Huda, 1983), h.337.

⁶¹Ramayulis, *ibid.*, h.346

⁶²J.Piaget dalam Ahad Qohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.6.

⁶³

- (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
- (3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- (4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan laporan, angket, dan lain sebagainya.
- (5) *Drawing activities*, seperti menggambar membuat grafik, peta, patron, dan sebagainya.
- (6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model, berkebun, bermain, memelihara binatang dan sebagainya.
- (7) *Mental activities*, seperti menangkap mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.
- (8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, kagum, dan sebagainya.

Seorang guru haruslah mengusahakan agar muridnya juga ikut berpartisipasi, yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah partisipasi yang aktif, karena apabila murid sudah ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran maka suasana belajar pun tidak akan terasa membosankan. Dalam pendidikan islam asas aktivitas dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Pada pelajaran ibadah shalat, sifat anak yang suka bergerak perlu dipergunakan baik-baik dengan menggunakan dramatisasi, darma wisata ke tempat-tempat peribadatan, bersama-sama membersihkan tempat shalat, membersihkan dan menyiapkan tempat berwhudu' dan melaksanakan praktek ibadah secara berjamaah dengan guru.
- (2) Pada pelajaran akhlak dapat dilaksanakan latihan untuk mengadakan pertolongan bersama untuk korban bencana dan kecelakaan, seperti banjir, angin topan, gunung meletus, kelaparan dan sebagainya, dengan cara guru dapat mengajak murid untuk bersama-sama mengumpulkan uang atau barang sebagai bentuk bantuan kepada yang terkena bencana.
- (3) Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keaktifan anak-anak untuk berpikir sendiri, antara lain mengenai hal-hal yang halal dan haram, yang wajib dan yang sunnah, yang baik dan yang buruk, ataupun perbuatan-perbuatan yang terpuji dan tercela.
- (4) Memberikan ganjaran dan hukuman kepada anak terhadap apa yang telah dilakukannya.

b) Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak dipergunakan dalam berbagai bidang dan situasi, khususnya dalam bidang pendidikan dan proses pembelajaran. Menurut S.Nasution⁶⁴ yang dimaksud dengan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Untuk menarik perhatian dan minat siswa, guru dapat menggunakan berbagai cara seperti:⁶⁵

- (1) Cara belajar yang baik
- (2) Alat peraga yang cukup
- (3) Intonasi yang tepat dan humor
- (4) Menggunakan contoh yang tepat, *up to date*
- (5) *Performance* guru yang menarik, dan sebagainya.

Penggunaan cara di atas tergantung pada kepribadian guru masing-masing. Guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan ataupun keahlian yang dimiliki oleh guru, hanya saja harus memperhatikan bagaimana kondisi siswa dan disesuaikan dengan karakter siswa masing-masing, agar siswa tidak bosan dengan cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan siswa terus termotivasi untuk terus belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- (1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat belajar dan bekerja.
- (2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.
- (3) Membantu memenuhi kebutuhan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

c) Individualitas

Salah satu keunikan ciptaan Allah adalah bahwa setiap individu sebagai manusia merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa masing-masing. Tidak ada dua manusia yang sama persis, sekalipun anak tersebut kembar. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Individualitas ini seharusnya menjadi perhatian untuk pendidik, setiap guru yang menyelenggarakan pembelajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berusaha menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, inteligensi, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

⁶⁴S.Nasution, *Asas-asas Mengajar*, (Bandung:

⁶⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.350.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah haruslah disesuaikan antara materi ajar dengan individu-individu agar mendapatkan hasil dengan baik, hal ini dapat dilakukan dengan usaha:⁶⁶

- (1) *Individualised assignment*
Merencanakan tugas-tugas perorangan sesuai dengan kebutuhan murid yang bersangkutan.
- (2) Pengajaran unit atau proyek
Anak-anak secara bersama-sama membuat suatu proyek, dan dalam proyek itu anak-anak dapat bekerja sendiri sesuai dengan minatnya.
- (3) Dengan teknik bertanya
Pertanyaan yang sukar diberikan kepada murid yang pandai dan pertanyaan yang mudah kepada murid kurang pandai.
- (4) *Remedial work*
Memperbaiki kesalahan dan mencari jalan keluar atas kesulitan yang dirasakan oleh murid-murid secara individual.
- (5) *Homogeneous grouping*
Mengelompokkan murid atas kemampuan dan memberikan tugas sesuai dengan pengelompokannya.
- (6) Pemberian tugas di luar sekolah
Anak-anak yang kurang pandai diberi tugas berupa latihan sedangkan anak yang pandai diberi tugas tambahan.

d) Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Alat peraga dalam pembelajaran dibedakan menjadi:⁶⁷

- (1) Alat peraga langsung, apabila kita mengajarkan tentang kucing, maka sebagai alat peraga langsung ialah kucing itu sendiri yang di bawa ke sekolah.
- (2) Alat peraga tidak langsung, terbagi dalam kedua bagian, yaitu *pertama*: model, apabila kita tidak mungkin membawa benda yang sebenarnya ke sekolah maka guru dapat membuat model dari benda itu, *kedua*: gambar, gambar ini juga dapat dibedakan menjadi gambar mati seperti gambar biasa dan gambar yang diproyeksikan.

Peragaan seperti ini sangat sangat penting dalam pendidikan islam terlihat dari apa yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabat tentang tata cara peribadatan, seperti pendidikan cara melakukan shalat yang benar, langsung diprperagakan oleh Rasulullah dan setelah itu barulah ia mengajak orang beriman untuk mengerjakan shalat, seperti yang ia lakukan.

Dalam melaksanakan keperagaan pada proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- (1) Pada waktu menggunakan alat peraga di sekolah guru harus ingat yang penting bukanlah banyaknya alat peraga yang digunakan tetapi adalah cara menggunakannya yang tepat, dan nilai alat peraga pada pelajaran yang diberikan.
- (2) Pemakaian alat peraga jangan terlampau lama karena mungkin akan membosankan dan jangan pula terlampau sedikit waktu karena murid belum dapat memahami apa yang diberikan kepadanya.
- (3) Penggunaan alat peraga sering meminta aktivitas yang banyak dari guru dan murid, baik dalam mencari bahan maupun dalam membuat serta dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu guru harus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan setiap zaman.

Keuntungan yang diperoleh dari keperagaan adalah sebagai berikut:

- (1) Menghemat waktu dalam belajar
- (2) Menambah kemantapan sesuatu yang telah dipelajari oleh murid-murid.
- (3) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penuh kegembiraan.
- (4) Dapat membantu anak yang lemah dalam belajar.
- (5) Mengkonkritkan yang bersifat abstrak.

e) Ketauladanan

Sejak pase-pase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh

⁶⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.45.

⁶⁷Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.354.

Allah melalui peniruan seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain.⁶⁸ Kecenderungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam keseluruhannya, tata santunnya, disadari atau tidak bahkan tertanam dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik.⁶⁹

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis⁷⁰ membagi ketauladanan kedalam dua bagian, yaitu:

- (1) Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si terdidik
- (2) Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.

Pada macam *pertama*, kita berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan kita, misalnya: Kita sengaja membaca “Basmallah” apabila ingin memulai pelajaran, sambil kita katakan agar mereka meniru ucapan kita. Cara ini banyak dilakukan terhadap anak didik yang masih kecil seperti di TK dan di SD. Pada macam *kedua*, kita tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadi kita sesuai dengan norma-norma agama islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari kita perbuatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya, berdo’a, shalat, mereka laksanakan, karena mereka melihat perbuatan orang-orang yang ada dilingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif, “Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung”.⁷¹ Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan khususnya jika diterapkan pada anak-anak.

Nabi Muhammad sebagai pendidik yang agung telah memberikan ketauladanan terhadap umat dalam kesempurnaan akhlak ketinggian budi dan keagungannya. Diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Dari segi kejujuran, orang-orang pada zaman jahiliyahpun sudah memberi gelar belliau al-Amin (orang yang jujur).
- (2) Dari segi kecerdasan, waktu beliau belum diangkat menjadi rasul beliau dapat menemukan jalan keluar dalam pertikaian peletakan Hajar Al-Aswad dan menyelamatkan manusia dari pertumpahan darah.
- (3) Dari segi berakhlak, beliau tidak merasa tidur nyenyak, hidup tenang, dan hati tenang, sebelum beliau menyaksikan umat menerima ajaran Islam yang disampaikan dan masuk dalam agama Allah.
- (4) Dalam hal keteguhan hati, beliau tidak putus asa, dalam memperjuangkan tegaknya agama Allah di muka bumi, walaupun beliau mendapat siksaan fisik dan psikis.
- (5) Dalam hal ibadah beliau selalu bangun malam shalat tahajjud sehingga bengkak kedua telapak kakinya.
- (6) Dalam hal bermurah hati, beliau selalu memberi, tanpa takut kekurangan dan kemiskinan.
- (7) Tentang kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada para sahabat, memperhatikan dengan serius pembicaraan mereka, memenuhi undangan mereka, beliau menambal sepatu dan bajunya sendiri.
- (8) Tentang kesantunan terhadap musuh, beliau mengampuni penduduk Mekkah yang mengusir dan menyiksa beliau, setelah beliau dapat menakhlukkan Mekkah.

Oleh karena itu, adanya pengaruh yang begitu besar, dari keteladanan harus kita manfaatkan untuk pendidikan agama. Dengan keteladanan serta menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri demikian rupa, wajah yang cerah, hidup yang wajar dan pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat pribadi dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

f) Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁷² Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- (1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- (2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca “Basmallah” dan “Hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

⁶⁸Lihat Q.S. Al-Ahzab: 21

⁶⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.40.

⁷⁰Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.356

⁷¹*Ibid.*, h.38.

⁷²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 358

- (3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
- (4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.

g) Korelasi

Asas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral. Seperti yang dikatakan oleh Ramayulis⁷³ bahwa prinsip korelasi ini bertitik tolak dan teori Gestal yang menyatakan “keseluruhan itu lebih memiliki makna dari pada bagian-bagian”. Dan jumlah bagian-bagian itu baru ada arti dan maknanya jika dihubungkan dalam satu kesatuan dan terpadu. Atas dasar inilah kemudian disusun suatu organisasi kurikulum yaitu *Correlated Curriculum* dalam pengajaran. Yakni suatu kurikulum yang berorientasi untuk mengkorelasikan dan menghubung-hubungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan yang terkait.

Pada umumnya ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menghubungkan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya yaitu melalui:

(1) Cara korelasi okasional

Dilakukan dengan jalan sewaktu-waktu guru menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (misalnya pelajaran Bahasa Arab dengan pelajaran Tafsir) dalam kesempatan tertentu saja. Caranya: Disaat guru mengajarkan pelajaran Tafsir, guru menghubungkan pengajaran Tafsir dengan pelajaran Bahasa Arab secara kreatif antara dua disiplin ilmu agama dan ilmu bahasa arab. Contoh lainnya, saat guru menerangkan tentang malaikat Mikail (yang menurunkan hujan dan panas) dengan cara menghubungkan dengan proses turun hujan dalam mata pelajaran geografi. Demikian juga misalnya saat menerangkan topik masalah kemiskinan dan hubungannya dengan kekufuran.

(2) Cara korelasi total

Dilakukan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum menjadi satu kesatuan, cara ini dilakukan karena rencana pelajaran disusun atas dasar organisasi kurikulum *Integrated Curriculum* dan ini hanya dapat dilakukan pada pengajaran proyek, yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana. Namun dalam batas-batas tertentu dapat saja dilaksanakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Asas korelasi ini hendaknya diupayakan dalam setiap situasi pembelajaran. Adanya asas korelasi dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat:

- (1) Pelajaran disajikan dalam satu kesatuan yang utuh atau integral dalam bagian-bagian yang terpisah.
- (2) Pengetahuan dan pengertian anak tentang agama menjadi integral, karena pelajaran selalu dihubungkan dengan pelajaran umum dan keadaan lingkungan anak didik.
- (3) Dapat membimbing kepada pembentukan kepribadian yang sempurna dan kaffah. Bukan kepribadian yang pecah. Sebab pelajaran agama dan umum tidak dilihat sebagai pelajaran yang dikotomis (bertentangan/dualisme). Tapi dilihat sebagai warna-warni ilmu yang pada hakikatnya tentang dari Allah SWT.

h) Azas, Minat dan Perhatian

Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Menurut Crow and Crow minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu.

Minat biasanya berhubungan dengan perhatian, apabila bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak,⁷⁴ dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

Agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik maka minat dan perhatian anak tidak boleh diabaikan. Untuk itu guru agama harus mengusahakan:⁷⁵

- (1) Agar pengajaran agama disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak.

⁷³*Ibid.*, h.359.

⁷⁴Pusat minat meliputi:

- a. Anak dan kebutuhan
- b. Anak dan lingkungan
- c. Anak dengan pemeliharannya
- d. Anak dengan pekerjaannya

⁷⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.361

- (2) Agar murid mempunyai minat pada pelajaran agama, pelajaran itu harus disajikan semaksimal mungkin pada mereka. Pada umumnya ada beberapa cara untuk menarik perhatian anak didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu:
- (1) Pelajaran diusahakan selalu merangsang minat besar anak didik untuk mengetahui hakikat pengertian dan pengajaran. Untuk itu seorang guru harus mengetahui akan pusat minat anak didiknya.
 - (2) Hubungkanlah pembelajaran itu dengan kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi disekitarnya. Sehingga pengajaran menjadi aktual (nyata). Hal ini sangat membantu pemahaman anak didik, dan anak akan merasa senang karena pelajaran benar-benar dapat menyentuh dan dirasakan manfaatnya.
 - (3) Alat peraga atau media pengajaran dapat menarik perhatian anak didik, karena media pengajaran itu dapat memperjelas pengertian dan sangat menyenangkan bagi anak didik. Terutama pada anak-anak tingkat dasar. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, peranan alat peraga dapat dikurangi dan menekankan pada abstraksi daya nalar.
 - (4) Pelajaran selalu disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan anak didik.
 - (5) Guru hendaknya mempersiapkan bahan pelajaran itu secara baik, menggunakan sebagai macam metode, yang bervariasi dan cocok.
 - (6) Dapat juga ditimbulkan perhatian melalui performance guru dalam proses pembelajaran. Misalnya: cara berdiri, cara berbicara, selalu ada intonasinya (kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang rendah) termasuk dalam cara berpakaianpun juga sangat diperhatikan dan sangat berpengaruh terhadap perhatian anak.
 - (7) Pada umumnya situasi kelas seperti, kebersihan, penataan ruangan kelas, termasuk kebisingan baik timbul dari dalam kelas itu sendiri seperti keributan anak didik di dalam kelasnya, maupun dari luar kelas. Karena situasi kelas hendaklah diciptakan sedemikian rupa agar menarik minat dan perhatian anak didik dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode pendidikan di sini ialah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas dalam makna pengajaran ataupun pendidikan. Karena pada dasarnya mengajar merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan, bahkan metode disini juga termasuk dalam metode mengajar.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan sarana yang memberi makna agar mudahnya memahami materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh siswa menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Selanjutnya alat pendidikan, yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun dalam kajian ini alat yang digunakan adalah alat non fisik, yaitu berupa kurikulum, pendekatan, metode, dan tindakan ganjaran dan hukuman serta uswatun khasanah atau contoh teladan yang baik dari pendidik. Penggunaan alat sangat dipengaruhi kondisi objektif lembaga pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi, dalam hal ini adalah tempat penelitian (MTs Al-Banna Tanjung Pura). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan, kemahiran dan ketrampilan dari para pelaksana pendidikan Islam, sehingga alat yang dimiliki dapat berdaya dan berhasil guna dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat, lingkungan keagamaan yang berkembang dilingkungan lembaga pendidikan, lingkungan budaya dan lingkungan alam.

Semua lingkungan tersebut selalu ikut serta mempengaruhi proses pendidikan, sehingga apabila keadaan lingkungan disebuah lembaga pendidikan itu baik, akan berpengaruh positif dan menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam. Sebaliknya, lingkungan itu tidak baik (buruk) akan berpengaruh negatif dan akan menghambat terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam.

Penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran diharapkan akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kajian terdahulu, sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang ganjaran (*tsawab*) maupun hukuman (*'iqab*), pentingnya kajian terdahulu dalam penelitian ini agar kajiannya tetap terarah dan sesuai dengan kajian yang sudah ada bahkan dapat mengembangkannya agar lebih luas dan baik lagi. Serta bermanfaat terhadap pengembangan pendidikan untuk kedepannya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan pada MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura - Langkat yang menggabungkan kedua alat pendidikan yaitu: ganjaran dan hukuman, beberapa penelitian yang mengkaji tentang ganjaran dan hukuman diantaranya adalah:

1. Penelitian Maisarah Ritonga (2009) yang berjudul “Penerapan Reward dan Pemberian Tugas Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Hijrah 2 Komplek Binalita Sudama Medan Estate”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada beberapa jenis reward guru terhadap siswa SDIT al-Hijrah 2 secara umum dapat diidentifikasi kepada tiga macam, yaitu:
 - a) Pemberian bintang prestasi. *Reward* semacam ini secara spesifik ditujukan terhadap siswa yang telah mencapai jenjang atau prestasi belajar yang diinginkan ketika berlangsungnya belajar.
 - b) Pemberian materi (hadiah), berupa peralatan sekolah, makanan ringan dan *voucer* belanja. *Reward* semacam ini sebenarnya secara khusus diapresiasi kepada siswa yang berprestasi.
 - c) Ungkapan motivasi berupa ucapan selamat dan pujian. *Reward* semacam ini tidak saja ditujukan bagi siswa yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi. Namun juga ditujukan bagi siswa yang belum mencapai target tertentu dalam belajar (belum berprestasi). Sehingga mereka tidak minder, down, dan tetap termotivasi dalam belajar.

Sedangkan untuk jenis tugas yang diberikan guru sangat terkolerasi dengan bidang studi yang bersangkutan. Guru mempunyai hak prerogatif untuk menentukan bentuk dan macam tugas yang akan diberikan. Tugas ini juga diberikan secara individual maupun kelompok. Namun, sebenarnya secara umum dapat diidentifikasi kepada tiga macam, yaitu:

 - a) Tugas dalam bentuk mengerjakan soal, baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pencapaian belajar yang didapatkan siswa.
 - b) Tugas dalam bentuk pertanyaan secara lisan, biasanya ditujukan untuk tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru.
 - c) Ada juga tugas dalam bentuk pendalaman materi, bisa dalam bentuk membaca, tasmî’, dan lain sebagainya.
2. Penelitian saudara Syaefulloh (2011) yang berjudul “*Reward dan Punishment dalam Prespektif Klasik dan Modern Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak (Studi Analisis atas Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih al-Ulwan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membandingkan bagaimana Al-Ghazali dan Abdullah Nashih al-Ulwan tentang metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dan adakah pemikiran keduanya relevan dengan pendidikan modern. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode pendekatan verstehen dan metode analisis data induktif deduktif, komparatif, dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Al-Ghazali dan Abdullah Nashih al-Ulwan sama-sama menggunakan *reward* sebagai suatu bentuk penghargaan atas prestasi sekaligus sebagai motivasi bagi anak yang berprestasi tersebut untuk mempertahankan prestasinya itu, dengan memberikan ketentuan bahwa metode ini tidak boleh sering-sering diberikan agar tidak kehilangan esensinya. Juga menggunakan metode *punishment* (hukuman) sebagai suatu tindakan preventif dan represif terhadap anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, dengan tujuan agar anak sadar dan insaf dari keburukannya itu. Keduanya menetapkan beberapa ketentuan dalam penerapan metode hukuman ini, diantaranya: tidak menggunakan metode ini kecuali setelah menggunakan metode-metode halus, tidak segera menjatuhkan hukuman ketika anak melakukan kesalahan akan tetapi memberikan kesempatan bagi anak untuk bertaubat, hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik dan ketika menggunakan hukuman fisik jangan sampai menyakitkan anak dan dilakukan di tempat-tempat yang aman seperti tangan atau kaki.
3. Penelitian Saudara M.Syukri Azwar Lubis (2013) yang berjudul “Penerapan Tsawab dan ‘Iqab dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan tsawab (ganjaran) di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang dilakukan dalam rangka mendidik siswa agar termotivasi untuk berbuat kebaikan, baik dari hasil belajar, mematuhi peraturan dan teta tertib serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Begitupun halnya ‘iqab (hukuman) dilakukan oleh para pimpinan, guru, sampai melibatkan senioran untuk menanggung jawabi pada masing-masing bagian yang diamanahkan pimpinan pesantren. Dalam pelaksanaannya senioran melalui tahap peringatan lisan, bimbingan dan arahan, peringatan satu, dua, dan tiga sampai harus mengeluarkan para siswa dari pesantren. Ini semua dilakukan dalam rangka memberikan efek jera bagi siswa. Penerapan ganjaran dan hukuman di Pesantren Modern Nurul Hakim memberikan inspirasi bagi para pimpinan dan dewan guru bahwa banyak upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kedisiplinan siswa, baik fisik maupun nonfisik. Lebih dari itu, mengadakan pendekatan persuasif dalam setiap pelanggaran dan permasalahan para siswa.
4. Penelitian saudara Fauzan (2011) “Studi Tentang Penerapan Hukuman Fisik dan Penegakan Disiplin Belajar pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan hukuman fisik pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha dilakukan setelah melalui tahapan peringatan dan nasehat terlebih dahulu, pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan dan bagian-bagian yang bertanggung jawab dan menangani bidangnya masing-masing. Pemberian hukuman fisik dimaksudkan agar ada efek jera pada diri siswa sehingga para siswa menyadari kesalahannya untuk tidak mengulangi lagi pada kesempatan yang lain. Bahwa pemberian hukuman fisik disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Penerapan hukuman fisik dalam penegakan disiplin pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha di satu sisi berdampak positif bagi keberlangsungan pendidikan siswa, karena jalannya suatu peraturan konsekuensinya adalah dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar, dalam hal ini pemberian

hukuman bagi siswa yang melanggar aturan akan menjamin jalannya disiplin dan dapat diminimalisir terjadinya pelanggaran, namun demikian pemberian hukuman juga berdampak negatif bagi Dayah, karena banyak wali siswa yang tidak setuju dan mengkomplain terhadap pemberian hukuman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, dan pada akhirnya anak-anak mereka dari Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode-metode ilmiah baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental sehingga telah memiliki prosedur yang baku.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini difokuskan pada implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karakter utama dari pendekatan kualitatif bukanlah bertujuan untuk menguji suatu teori, tetapi untuk mengungkap suatu fenomena dan realitas melalui data-data secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁶ Untuk mengungkap fenomena di lapangan melalui penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi, karena dilakukan dalam setting terhadap suatu fenomena.⁷⁷ Data-data yang spesifik dicari maknanya untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang general dari makna yang akan diperoleh melalui data-data tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran khususnya di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan para pendidik khususnya guru dapat mengimplementasikan ganjaran dan hukuman sesuai dengan perspektif pendidikan Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan atau observasi pada bulan Februari 2017. Berikutnya melakukan wawancara dengan ketua yayasan dan beberapa guru sebagai informan utama untuk mengumpulkan informasi awal mengenai implementasi ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. Fokus peneliti adalah menemukan jawaban terhadap implementasi ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura adalah:

1. Peneliti melihat sekolah MTs Al-Banna merupakan sekolah yang belum lama berdiri tapi sudah mempunyai jumlah siswa yang sesuai bahkan lebih dari target awal.
2. Dalam proses pembelajarannya, peneliti mendengar dari beberapa orang tua wali murid bahwa dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman bagi siswa itu akan membuat siswa lebih terdidik dalam proses pembelajarannya.

C. Langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penulisan laporan, dan evaluasi. Pada pendahuluan peneliti membuat rincian kegiatan, diantaranya:

1. Melakukan studi teori
Aktivitas peneliti pada tahapan ini adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan tidak jarang harus membeli buku di toko-toko terdekat bahkan juga online. Lalu mengumpulkannya sesuai dengan judul penelitian.
2. Melakukan studi pendahuluan
Pada tahapan ini peneliti langsung datang ke lokasi penelitian dan melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data yang diperlukan, terutama yang berkaitan dengan pemberian ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura.
3. Menyusun rancangan penelitian
Aktivitas perancangan peneliti adalah menyusun *outline* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang diseminarkan di dalam kelas.

⁷⁶Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.XIV, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

⁷⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.I, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2009), h. 45.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti⁷⁸ karena pengumpulan data yang paling tepat pada penelitian kualitatif adalah manusia.⁷⁹ Untuk itu instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari situasi alami yang terjadi di lingkungan MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, baik dari ketua yayasannya, kepala sekolah, guru, maupun siswa di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan dokumentasi tertulis mengenai tata tertib siswa/ aturan-aturan yang diterapkan di sekolah, foto-foto yang berkenaan dengan implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran, serta karya-karya yang relevan dengan penelitian ini yang mencakup buku-buku, majalah, ataupun jurnal yang berkenaan dengan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengamatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief Furchan, yaitu informasi dan konteks.⁸⁰ Dengan ketepatan dalam menghubungkan keduanya, maka akan di dapat maknanya karena makna diperoleh dari keterkaitan antara informasi dan konteksnya. Peranan pengamat yang bisa sebagai peran serta, dalam arti bahwa peranan pengamat secara terbuka diketahui secara umum:

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif atau metode pengamatan terlibat, dimana peneliti melibatkan diri secara langsung untuk melihat dan memahami tentang implementasi ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, kegiatan observasi ini meliputi kegiatan pengamatan, pencatatan secara sistematis, kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang atau tempat perilaku, kegiatan atau peristiwa, waktu dan perasaan. Peneliti melakukan observasi untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan tentang implementasi pemberian ganjaran dan hukuman.

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), atau wawancara etnografis.⁸¹ Penggunaan jenis wawancara ini didasarkan atas dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.

Pada wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun peneliti tetap menyiapkan cadangan pertanyaan terhadap masalah yang perlu ditanyakan kepada informan. Cadangan masalah tersebut adalah kapan menanyakannya, bagaimana urutannya, akan seperti apa rumusan pertanyaannya dan sebagainya biasa muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri. Dengan dilakukannya wawancara ini diharapkan akan menciptakan suasana akrab dan mengajukan pertanyaan yang terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai:

- a. Kepala/Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, data yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura.
- b. Guru MTs Al-Banna Tanjung Pura, data yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura.
- c. Siswa dan siswi MTs Al-Banna Tanjung Pura, data yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura.
- d. Wali murid MTs Al-Banna Tanjung Pura, data yang diperoleh adalah respon dari para wali murid mengenai pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Tanjung Pura.

⁷⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.59.

⁷⁹Subino Hadisubroto, *Pokok-pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Data Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PPS IKIP Bandung, 1988), h.10.

⁸⁰Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, cet. VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.513

⁸¹M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.176.

3. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih, dokumentasi merupakan pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan lain-lain.⁸² Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang berupa catatan tertulis, dokumen/arsip, foto dan bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi resmi yang terbagi atas dokumen internal dan eksternal, yaitu:⁸³

a. Dokumen internal

Dokumen internal merupakan pengumpulan semua dokumen tentang penerapan ganjaran dan hukuman yang ada di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, seperti tulisan tata tertib siswa, hasil rapat dewan guru dengan wali murid, absensi, surat pernyataan, berita acara pemberian ganjaran ataupun hukuman, ataupun photo dalam pemberian ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.

b. Dokumen eksternal berupa bahan-bahan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau suatu lembaga seperti Undang-undang Pendidikan Nasional dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat.

E. Tehnik Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, yaitu analisa dengan cara data yang dihimpun, disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisa sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti. Analisis sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁴ Dengan demikian analisis data merupakan suatu proses yang artinya pelaksanaannya telah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan sampai akhir penelitian.

Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis dengan model siklus interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁸⁵ Proses ini dilakukan selama proses penelitian ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan data, reduksi data, penyampaian dan verifikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

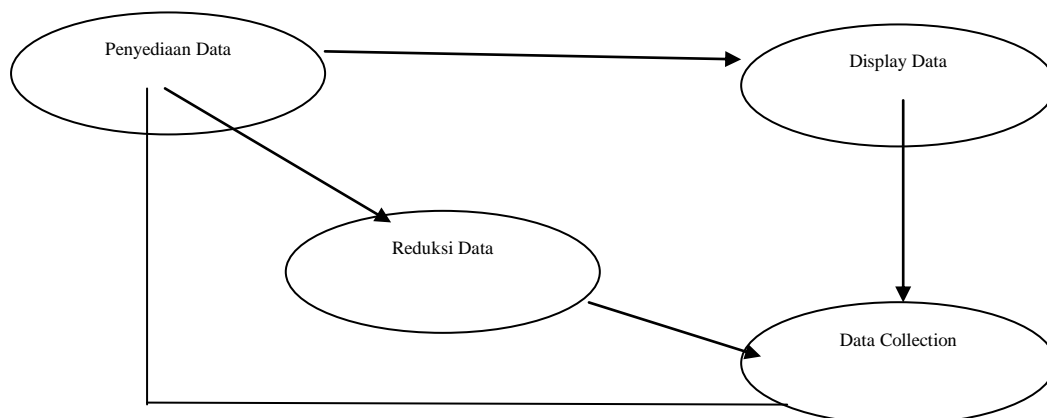
Bagan . 3.1. Model Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Secara Interaktif menurut Miles dan Huberman

⁸²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.221.

⁸³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.111.

⁸⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode.....*, h.280.

⁸⁵Mathew, B. Miles & A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2003), h.16



Untuk melakukan analisis data peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang akan dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian.

2. Display data (penyajian data)

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data, peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

Berikut ini penulis paparkan langkah kerja triangulasi yang akan dilakukan sehingga data yang diperoleh berujung kepada kesimpulan verifikasi, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka dilakukan pemeriksaan dan keabsahan data pada penelitian ini.

Tabel . 3.1.
Model Triangulasi Keabsahan Data

1	Triangulasi Sumber	Data diperiksa silang (<i>cross-check</i>) antara informan dengan lainnya antara kepala sekolah dan guru yang mengajar di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat.
2	Triangulasi Metode	Data diperiksa silang (<i>cross-check</i>) antara metode observasi dan wawancara antara metode observasi dengan dokumentasi dan wawancara dengan dokumentasi.
3	Triangulasi Waktu	Data diperiksa silang (<i>cross-check</i>) pada subjek yang sama dalam hari dan bulan atau kesempatan yang berbeda.

F. Teknik Pemeriksaan Data

Agar data yang diperoleh berujung pada kesimpulan atau verifikasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, sebagaimana dikatakan oleh Moloeng meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan seawajut, kecukupan

referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan.⁸⁶ Dalam penelitian ini tidak semua menjadi panduan yang diterapkan, namun hanya beberapa teknik yang diterapkan oleh peneliti.

Agar mendapatkan hasil yang baik penelitian kualitatif ini perlu melakukan organisasi data yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar pada penelitian kualitatif,⁸⁷ sehingga memungkinkan penelitian untuk memperoleh:

1. Kualitas data yang terbaik
 2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
 3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian
- Data-data yang ditelusuri, diambil, dipilih dan disimpan atau diorganisir sebagai berikut:
1. Data mentah yaitu catatan lapangan atau rekaman.
 2. Data yang sebagian telah diproses (transkrip, wawancara, catatan, refleksi peneliti)
 3. Data yang sudah diberi kode-kode spesifik.
 4. Penjabaran kode-kode dan kategori secara luas melalui skema
 5. Memo dan *draft* untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti)
 6. Dokumentasi langkah-langkah kegiatan penelitian
 7. Daftar indeks laporan
 8. *Draft* laporan

⁸⁶Moloeng, *Metodologi*, h.327.

⁸⁷Iskandar, *Metodologi*, h.148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian merupakan suatu data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis datanya secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pada bab ini akan dijelaskan temuan-temuan yang didapatkan di sekolah MTs Al-Banna Tanjung Pura yang berkenaan tentang ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran, dibagi kedalam dua temuan yaitu temuan umum dan khusus.

A. Temuan-Temuan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis

Letak Madrasah Tsanawiyah Al-Banna sangat strategis jika dilihat dari salah satu faktor pendidikan, yaitu lingkungan yang representatif, aman dan jauh dari keributan dan kebisingan seperti halnya di kota, madrasah ini terletak jauh dari keramaian kota, kurang lebih 11 km dari kabupaten, tepatnya lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Banna berada di dusun manggis desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kab. Langkat.

Madrasah ini juga dibangun di atas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari terjadinya longsor dan terhindar dari datangnya banjir, karena terletak di dataran tinggi yang hijau dari pohon-pohon rindang dan tidak datar antara lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Banna dan lokasi disekitarnya sehingga tidak memungkinkan air bertumpuk di satu lokasi. Lingkungan sekitar lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Banna sangat ramah lingkungan dilihat dari aktifitas penduduknya yang jauh dari kesibukan penggunaan transportasi bermotor, sehingga udara di sekitar Madrasah Tsanawiyah Al-Banna 90% bersih dari polusi, dan lingkungannya tidak tercemar limbah karena bukan daerah industri dan bukan daerah pertambangan yang mengganggu ekosistem lingkungan hidup dengan kegiatan penebangan pohon dan kebisingan alat-alat pertambangan yang digunakan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Banna yang letak geografisnya di dataran tinggi dan pedesaan memiliki sumber daya alam pertanian dan perkebunan serta kehutanan saat ini dan mendatang menjadi tumpunan harapan penduduk. Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Al-Banna bertujuan memberikan kontribusi pembangunan budaya, skill dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik sehingga terjadi interaksi positif dan harmonis antara manusia dan alamnya.

Sebelum dibangun Madrasah Tsanawiyah Al-Banna, lokasi ini termasuk daerah pemukiman penduduk yang letaknya:

- a. Sebelum utara dibatasi jalan desa yang bersebelahan dengan pemukiman penduduk.
- b. Sebelum timur dibatasi lahan pertanian
- c. Sebelah selatan dibatasi pemukiman penduduk.
- d. Sebelah barat dibatasi pemukiman penduduk.

2. Visi dan Misi

a. Visi

MTs. Al-Banna mempunyai visi menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman, taqwa dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Membina dan mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif yang di dasari IPTEK dan IMTAQ.
- 3) Mengembangkan potensi kepribadian anak secara optimal.
- 4) Membudayakan kompetitif bagi siswa dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki anak.
- 5) Menciptakan rasa solidaritas dan kooperatif dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keagamaan.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa pada Allah SWT.

Visi dan misi di atas memberikan gambaran yang kuat terhadap arah serta tujuan yang hendak dicapai Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna. Visi ini menjadi pedoman bagi MTs Al-Banna dan merupakan modal dasar yang dilaksanakan dalam memajukan MTs Al-Banna. Dalam mewujudkan visi tersebut tentunya memerlukan kerja sama dan kerja keras serta strategi untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, dalam rangka menjalankan visinya yaitu haruslah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan keimanan, ketaqwa dan berakhlakul karimah adalah hal yang sulit, jika tidak ditentukan dahulu apa dan bagaimana cara mewujudkan visi tersebut. Untuk itu kesesuaian antara visi dan misi menjadi hal yang relevan yang harus dilakukan. Melihat cakupan misi yang dimiliki MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa pada Allah SWT merupakan alternatif yang dilakukan oleh madrasah tersebut, pihak Yayasan juga menjelaskan

bahwa MTs Al-Banna mempunyai tugas membantu penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar disekolah serta ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan Madrasah sebagai institusi Pendidikan yang berkualitas dan yang Islami, yaitu:

- 1) MTs Al-Banna untuk:
 - (a) Memiliki sarana dan prasarana yang representatif
 - (b) Memiliki tenaga edukatif yang jujur, berkhilaf karimah, trampil, berpengalaman/berwawasan luas, bertanggung jawab dan mau terus belajar.
 - (c) Terciptanya lingkungan yang Islami, aman, bersih, tertib, dan indah.
 - (d) Tumbuhnya partisipasi, kerjasama dan dukungan masyarakat sekitar Madrasah.
 - (e) Adanya hubungan harmonis secara timbal balik antara orang tua dengan para warga Madrasah.
 - (f) Terciptanya disiplin para warga Madrasah untuk mentaati segala peraturan dan tata tertib Madrasah.
 - (g) Adanya hubungan kekeluargaan antara warga Madrasah yang akrab dan harmonis.
 - (h) Tumbuhnya semangat peserta didik untuk maju, mau belajar dengan giat dan bekerja keras.
- 2) Dalam melaksanakan tugas, pengurus Madrasah melakukan kegiatan:
 - (a) Mendorong timbulnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
 - (b) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi: partisipasi perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan lainnya dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu kelanjutan pendidikan.
 - (c) Menampung dan menganalisis aspirasi, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
 - (d) Kepala Madrasah berkonsultasi kepada Pengurus Lembaga untuk menyusun dan merencanakan:
 - (1) Kebijakan dan program pendidikan
 - (2) Rencana Anggaran dan Belanja Madrasah (RABM) setiap tahun ajaran baru.
 - (3) Kriteria kinerja satuan pendidikan.
 - (4) Kriteria fasilitas pendidikan yang sesuai dengan standart pendidikan Nasional untuk proses pendidikan termasuk tempat berolah raga, tempat bermain dan tempat berkreasi bagi siswa.
 - (5) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
 - (e) Pengurus Lembaga mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
 - (f) Pengurus Lembaga membantu menyelenggarakan Madrasah untuk menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah.
 - (g) Pengurus Lembaga melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program penyelenggaraan pendidikan di Madrasah.
- 3) Pengurus Madrasah memiliki wewenang:
 - (a) Mewakili Madrasah dalam kegiatan yang terkait dengan tugas Madrasah baik di dalam maupun diluar Madrasah.
 - (b) Mengadakan hubungan dan kerja sama dengan orang tua, warga sekolah dan masyarakat.
 - (c) Membantu mengumpulkan sumbangan dari orang tua, warga sekolah dan masyarakat.
 - (d) Membantu dan mengumpulkan sumbangan sukarela dari orang tua yang besarnya disesuaikan dengan kemampuan orang tua yang bersangkutan.
 - (e) Mengadakan forum komunikasi dalam usaha membina/ meningkatkan kegiatan pendidikan dan usaha mencegah/ menanggulangi terjadinya faktor-faktor penghambat kelancaran proses belajar mengajar di Madrasah.
 - (f) Memberikan masukan kepada penyelenggara Madrasah terkait proses belajar mengajar demi tercapainya prestasi belajar siswa Madrasah.
- 4) Pengurus Madrasah mempunyai tanggung jawab:
 - (a) Membantu mengumpulkan dana, sumbangan, sukarela dan bantuan lainnya dari orang tua dan masyarakat untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di Madrasah.
 - (b) Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara orang tua warga sekolah dan masyarakat.
 - (c) Memantau penggunaan dana dan bantuan lainnya dari orang tua dan masyarakat secara periodik.
 - (d) Membantu membina kegiatan siswa dalam upaya peningkatan pola pikir, sikap dan perilaku siswa.
 - (e) Memonitor laporan penggunaan dana pemanfaatan dana dan bantuan lainnya sesuai dengan ketentuan dan program kerja yang telah ditetapkan.

3. Maksud dan Tujuan MTs Al-Banna Pulau Banyak

- a. Umum

Membina dan mengantarkan rakyat Indonesia pada umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih bermutu, berwawasan luas, berakhlakul karimah dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

- b. Khusus

Mendidik kader-kader agama dan bangsa yang lurus akidahnya, benar ibadahnya, mulia khlaknya, optimal kapasitas intelektualnya, bugar badannya, sistematis fitrah/ pola pikirannya, cekatan cara kerjanya serta tinggi kepedulian sosialnya dengan izin Allah SWT.
- c. Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini akan menggunakan kurikulum Dapertemen Agama dengan berbagai program lainnya, serta ditambah muatan lokal serta akan meningkatkan life skill yang ada pada masing-masing siswa serta akan memenuhi standart mutu dan kegunaan bagi peserta didik.
- d. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak asuh lembaga pendidikan islam yang bernaung dibawah yayasan Al-Banna dan siswa-siswi lulusan MI yang ada di dalam lingkungan lembaga sendiri serta lulusan SD yang ada disekitarnya.
- e. Tenaga Pengajar

Para tenaga edukatif/tenaga pengajar yang direkrut adalah para sarjana profesional dan kompeten dibidangnya masing-masing serta kualifikasi sesuai dengan mata pelajaran yang dimiliki dari setiap para guru.
- f. Sumber Dana

Untuk menjaga frekuensi aliran dana demi kelancaran pendidikan secara umum, maka yayasan serta komite madrasah serta masyarakat memandang perlu untuk mengambil trobosan yang katagorinya halal dan tidak mengikat serta dilaksanakan secara terencana menurut situasi dan kondisi perekonomian masyarakat. Adapun sumber yang biasa dikembangkan antara lain:

 - (1) Bantuan donatur
 - (2) Bantuan masyarakat secara umum
 - (3) Bantuan pemerintah
 - (4) Pengembangan koperasi
 - (5) Bantuan non pemerintah/ instansi yang tidak mengikat
- g. Fasilitas dan Penunjang

Adapun fasilitas dan penunjang, yaitu:

(1) Data ruang kelas	: 3 ruang kelas (status milik sendiri)
(2) Jumlah rombongan belajar	: 1 rombongan belajar kelas VII
(3) Data ruang guru	: 1 ruag guru (status milik sendiri)
(4) Tempat ibadah	: 1 masjid dan mushalla
- h. Tujuannya
 - (1) Sebagai upaya untuk menanamkan senes of bilonging dan respon sibility anggota terhadap Madrasah.
 - (2) Agar kegiatan Madrasan/Mts Al-Banna dapat dilaksanakan secara dinamis, terprogram, dan dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan harapan, baik dari sekolah maupun dari masyarakat yang semakin maju.
 - (3) Agar proses belajar pada MTs Al-Banna dapat dilaksanakan secara optimal, dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Pra Proses Pembelajaran (Persiapan)

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus benar-benar maksimal, agar ketika berada dalam kelas, guru paham dan terarah mengelola kelas dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:⁸⁸

a. Membuat desain pembelajaran

1) Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa yang sudah dipersiapkan oleh guru yang sesuai dengan silabus dan kurikulum pembelajaran. Materi ajar ini telah disusun oleh para guru dengan mempertimbangkan

⁸⁸ Hasil observasi di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, pada bulan Mei 2017

kondisi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Materi ajar ini dapat diambil dari referensi yang sesuai dengan materi yang ada.

2) Tujuan Pelajaran

Tujuan adalah sasaran atau arah yang hendak dicapai oleh para guru ketika menyampaikan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran harus ditetapkan tujuan apa yang hendak dicapai. Kegunaan tujuan ini agar guru mengetahui target yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Sama halnya guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan manfaat materi yang akan disampaikan.

3) Strategi

Strategi merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

4) Evaluasi

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik-buruknya dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

5) Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah buku atau referensi yang dipergunakan sebagai bahan ajar untuk mendapatkan materi pembelajaran.

b. Persiapan Fisik yang sesuai dengan kaidah pendidikan

- 1) Guru harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang sempurna
- 2) Memiliki kemampuan berbicara yang baik
- 3) Memiliki daya ingat yang normal dan stabil
- 4) Tidak ada cacat pada jasmani dan rohani

c. Kesiapan mental

Seorang guru harus memiliki kesiapan mental dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Kesiapan mental merupakan modal dasar bagi seorang guru, karena menghadapi manusia harus memiliki mental yang baik sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien

5. Proses Pembelajaran

- a) Manajemen kelas
- b) Mengatur tata letak meja, kursi dan papan tulis
- c) Mengatur media-media pembelajaran
- d) Mengatur letak duduk siswa laki-laki maupun perempuan
- e) Mempertimbangkan jumlah siswa dengan besar atau kecilnya gedung
- f) Memperhatikan jumlah siswa yang hadir dan yang tidak hadir
- g) Memperhatikan persiapan untuk mengajar
- h) Mengabsensi siswa
- i) Mengatur denah kelas

6. Pasca Pembelajaran

Evaluasi yang dipergunakan adalah:

- a) Tertulis : membuat daftar pertanyaan beserta dengan jawaban dengan jumlah pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
- b) Lisan : pertanyaan yang dipertanyakan langsung secara lisan kepada siswa yang sesuai dengan materi yang diajarkan
- c) Tugas : daftar pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa baik berupa tugas individu maupun kelompok yang bisa dikerjakan di rumah atau disekolah

B. Temuan-Temuan Khusus Penelitian

1. Pelaksanaan Ganjaran dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura

Pelaksanaan ganjaran dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak sudah dilaksanakan semenjak sekolah tersebut berdiri pada tahun 2012, dalam penerapannya telah diadakan kesepakatan antara pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru beserta wali murid. Hal ini dilaksanakan tanpa ada pihak yang saling menyalahkan pada saat berjalannya ganjaran tersebut, walaupun dengan dilaksanakannya ganjaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua yayasan MTs. Al-Banna Pulau Banyak, yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan ganjaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Al-Banna Pulau Banyak pada dasarnya bertujuan untuk menambah motivasi peserta didik dalam belajar, membuat siswa tersebut merasakan hasil yang telah dilakukannya selama proses belajar berlangsung, karena hasil tidak akan pernah mengkhianati proses, peserta yang benar-benar berproses, artinya sungguh-sungguh dalam belajar akan mendapatkan hasil yang baik. Nah karena hasil yang baik itu lah, apa yang telah dicapai oleh peserta didik tersebut dihargai dan diberikan ganjaran sesuai dengan prestasi yang diraihnyalah. Tidak hanya itu, dengan diberikannya ganjaran terhadap siswa yang berprestasi, pelaksanaan ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik lainnya dalam belajar. Pemberian ganjaran ini diberikan kapan saja ketika sekolah berlangsung, dengan catatan peserta didik memang melakukan perbuatan baik, tidak hanya peserta didik yang berprestasi namun bentuk pujian dan perlakuan khusus, misalnya seperti memberikan permen, pena, buku, dan lain sebagainya, tergantung tingkat kepedulian pendidiknyalah dan memiliki kewajaran dalam mendidik.”⁸⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa secara aturan umum, pelaksanaan ganjaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura dilakukan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan memiliki kepribadian yang baik selama menjalankan aktivitas belajar di sekolah. Dalam penerapan ganjaran harus direlevansikan dengan diterapkannya hukuman, karena antara ganjaran dan hukuman saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, ketika siswa memiliki prestasi atau hal yang baik dilakukannya, maka ganjaran akan diterapkan sesuai dengan kebutuhannya, adapun ganjaran yang diterapkan di sekolah tersebut juga berdasarkan jenis yang telah disepakati. Namun hal ini tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu murid yang berada di MTs Al-Banna ketika berkomentar tentang ganjaran, dia mengatakan:

“Saya melihat tidak semua guru yang memberikan ganjaran secara adil pada siswa, (sambil berbisik pada peneliti ketika sedang duduk-duduk dikantin). Saya melihat teman saya sebut saja si A yang rajin menulis tidak pernah diberikan ganjaran yang berupa pemberian pulpen pada yang rajin itu, tapi giliran yang satu lagi sebut saja si B rajin menulis, guru langsung memberikan pulpen dihadapan kami semua kepada si B, dan kabarnya karena guru itu sering main kerumahnyalah B, dia dekat dengan orang tuanyalah B, makanyalah guru itu selalu baik saja dengan B, “sambil melirik-lirik kearah temannyalah yang tidak disenangi”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa merasa guru belum bisa menerapkan ganjaran secara maksimal pada peserta didiknya, karena masih ada guru yang memprioritaskan kedekatan sosial dari pada keadilan dalam mendidik, tidak mau tau alasan yang sesungguhnya, namun siswa tersebut berasumsi dari sesuatu yang dilihatnyalah, sejalan dengan pernyataan salah satu siswinya di MTs Al-Banna, dia mengatakan:

“Sebenarnya kalau dalam proses pembelajaran itu memang harus ada ganjarannyalah, agar apa yang kami kerjakan itu terasa dihargai, namun dalam pemberiannyalah juga guru harus memperhatikan, tapi apa yang bisa kami lakukan, hanya bisa protes pada saat ganjaran itu diberikan saja, setelah itu diabaikan, karena hal itu lah kami sudah paham dengan guru seperti itu, walaupun di sekolah ini tidak semuanya seperti itu, tapi kami lihat memang ada guru yang tidak adil dalam memberikan ganjaran, (sahutnyalah sambil tertawa ketika bercerita dengan peneliti)”⁹¹

Setelah mendapatkan jawaban yang sama mengenai cara penerapan ganjaran di sekolah tersebut, ada beberapa siswinya di MTs Al-Banna yang sibuk bercerita tentang ganjaran yang diterapkan di MTs Al-Banna, setelah peneliti ikut bergabung, mereka langsung tertidur sambil tersenyum malu, namun peneliti berusaha untuk mengajak siswa tersebut untuk berdiskusi tentang ganjaran, siswa tersebut mengatakan:

“Sebenarnya memang benar apa yang dikatakan oleh ahmad dan nada, tapi tidak semua guru yang seperti itu, hanya beberapa orang saja, itupun saya pikir apa yang dilakukannya mungkin mempunyai alasan tertentu, hanya saja cara penempatnyalah yang salah, (sambil saling mengejek dengan teman disebelahnyalah), kalau hanya memberikan pulpen pada yang rajin menulis, tidak terlalu saya permasalahan, toh saya juga sudah banyak pulpen dirumahpun ada satu kotak lagi, (sambil tertawa dan ditertawakan oleh teman-temannyalah) yang penting untuk juara kelas tetap adil penilaiannyalah, yang pintar memang juara 1, yang sok pintar seperti saya masih saja juara 5 (sambil mengejek dirinya sendiri dan diiringi dengan tawaan, sehingga mengalihkan perhatian)”⁹²

Setelah mendengarkan dari beberapa tanggapan siswa-siswinya di MTs Al-Banna Pulau Banyak mengenai ganjaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, peneliti berdiskusi dengan salah seorang guru di MTs Al-Banna Pulau Banyak, dia mengatakan:

“Kami sebagai pendidik berusaha untuk selalu menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi siswa, mengenal karakter setiap masing-masing siswa, bahkan menyatukan pemikiran setiap masing-masing siswa yang ada di dalam kelas tersebut, sungguh terasa sulit, namun ada saja kelemahan kami sebagai guru untuk benar-benar memahami dalam penerapannyalah, kami hanya berusaha untuk melakukan yang terbaik, menjalankan peraturan yang sudah ditentukan, berusaha agar tujuan sekolah ini terwujud sesuai dengan harapannyalah, namun apabila dalam usaha kami ini masih saja terdapat ketidaksesuaian, itu juga memang tugas kami untuk saling mengingatkan antara yang satu dengan yang lainnya. Masalah penerapan metode belajar

⁸⁹Hasil wawancara dengan ummi Syamsidar, S.Ag, selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, pada tanggal 17 Mei 2017

⁹⁰Hasil wawancara dengan salah satu murid MTs Al-Banna Pulau Banyak, Ahmad Ichsan, pada bulan Juli 2017.

⁹¹Hasil wawancara dengan salah satu siswinya di MTs Al-Banna Pulau Banyak, Destia Nada Utami, pada bulan Juli 2017.

⁹²Hasil wawancara dengan salah satu siswa MTs Al-Banna Pulau Banyak, Ilham Adhari, pada bulan Juli 2017

misalnya memberikan ganjaran pada anak didik, itu memang wewenang guru ingin memberikan apa dan kepada siapa ganjaran itu diberikan, jika terjadi ketidak sesuaian biasanya akan kami selesaikan dalam rapat mingguan.”⁹³

Para guru yang mengajar di MTs Al-Banna Pulau Banyak sudah berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses pembelajaran, namun terkadang manusia tidak ada yang sempurna, tidak luput dari kesalahan terkhusus kesalahan dalam memberikan pengajaran, pandangan peserta didikpun berbeda-beda mengenai sistem mengajar guru tersebut, namun kuncinya memang terletak pada guru, bagaimana caranya agar kondisi kelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Sesuai dengan penjelasan oleh salah satu guru di MTs Al-Banna, dia mengatakan:

“Saya terkadang merasakan kekhawatiran terhadap apa yang sudah saya berikan pada peserta didik, saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan cara menjalankan semua aturan-aturan pengajaran yang berlaku di sekolah ini, seperti penerapan ganjaran misalnya saya berikan pada anak didik yang memang layak untuk mendapatkan, seperti memberikan hadiah setiap semesternya pada juara pertama, iya karena memang saya adalah wali kelas jadi saya punya tanggung jawab yang besar atas penilaian itu, memberikan pujian pada anak yang sudah melakukan kebaikan, bahkan tepuk tangan juga pernah diterapkan ketika ada murid yang berani mengerjakan soal di papan tulis dengan benar. (Sambil semangat dia menjelaskannya).⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ganjaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura dapat disesuaikan dengan tingkat kesesuaian yang dilakukan siswa tersebut. Adapun jenis ganjaran secara umum dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: ganjaran dalam bentuk konkret yaitu berupa materi (bisa berbentuk pulpen, buku, permen dan sebagainya), dan ganjaran dalam bentuk abstrak (dapat berupa pujian, ucapan selamat dan sebagainya). Berikut ini ada beberapa jenis ganjaran yang diberikan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, yaitu:

a. Memberikan ucapan selamat kepada siswa yang memiliki prestasi

Dalam memberikan ucapan selamat ini biasanya diberikan kepada siswa yang berprestasi dan mempunyai kepribadian/akhilak yang baik saja, namun terkadang tidak menutup kemungkinan juga diberikan kepada setiap siswa yang mengalami perubahan sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan agar siswa lain termotivasi untuk berbuat hal yang sama dan juga mendapat kesempatan yang sama dalam hal ucapan selamat di sekolah tersebut. Walaupun hanya sekedar ucapan selamat namun akan mempunyai pengaruh yang baik dalam perkembangan peserta didik, terkhusus diberikan pada hari-hari tertentu bahkan di acara-acara khusus yang melibatkan seluruh guru dan siswa.

Ganjaran yang berbentuk selamat merupakan tradisi yang dilaksanakan di MTs Al-Banna Pulau Banyak, terkhusus jika ada murid baru atau pada saat tahun ajaran baru akan banyak siswa-siswi yang baru mengenal lingkungan sekolah, karena pada tahap ini siswa tersebut masih berada dalam penyesuaian diri, maka dengan dilakukannya tradisi tersebut diharapkan dapat menguatkan hati siswa yang baru masuk, karena biasanya siswa yang baru itu memerlukan perhatian yang lebih terkhusus dari para guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Ganjaran yang berbentuk selamat ini akan senantiasa diterapkan, sejauh masih bermanfaat dan mampu meningkatkan semangat para siswa dalam belajar, hal ini juga diharapkan dengan adanya bentuk selamat ini dapat mengalihkan perhatian siswa lainnya untuk bersaing dalam proses belajarnya, atau dapat meningkatkan semangat para siswa dalam *fastabiqul khairat*, yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Namun dalam hal ini terkadang juga pernah terjadi seorang guru yang memberikan ucapan selamat juga bisa berakibat tidak baik kalau pendekatannya tidak tepat. Misalnya untuk siswa yang berprestasi tentunya ia akan lebih sering mendapatkan ucapan selamat dari pendidik, tetapi bagaimana dengan siswa yang belum bisa berprestasi, bagi mereka ucapan selamat juga sangat dibutuhkan, hanya saja guru harus mampu memilih momen yang tepat. Biasanya dalam satu kelas terdapat jumlah siswa yang tidak sedikit dan memiliki heterogen, baik dari sisi prestasi, kebiasaan dan juga karakter tentunya juga akan mempengaruhi tingkat prestasi yang diraihinya. Inilah yang harus menjadi catatan bagi seorang pendidik, bagaimana cara pendidik mengelola ganjaran yang berupa ucapan selamat itu bisa didapatkan oleh seluruh siswa, walupun dikesempatan yang berbeda, karena setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mendapatkan ucapan selamat dari pendidiknya.

Apabila pendidik mengabaikan kondisi kelas yang kurang kondusif dalam sebuah iklim belajar yang tidak baik, dikarenakan ada kesan bahwa yang diberi ucapan selamat hanyalah siswa yang berprestasi dan hanya itu-itu saja, kondisi yang seperti ini haruslah diperbaiki. Ini akan mengakibatkan suasana kelas yang fakum dan tidak akan terjadi iklim belajar yang kompetitif terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya, maka pendidik harus mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat berprestasi dan meningkatkan prestasi, walaupun sebenarnya pendidik tidak bermaksud demikian, tapi terkadang siswa mempunyai prespektif yang berbeda terhadap apa yang diberikan oleh pendidik.

b. Memberikan pujian

Pujian biasanya diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi atau ketika siswa melakukan sesuatu yang sifatnya positif, misalnya ketika ada siswa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil, sudah hafal juz 30 bahkan ada siswa yang setiap harinya mendapatkan nilai yang baik, berprestasi dalam bidang non akademis dan lain sebagainya. Maka pujian sebagai salah satu bentuk

⁹³Hasil wawancara dengan guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, Ibu Soraiya, S.Ag pada bulan Mei 2017.

⁹⁴Hasil wawancara dengan guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, Ibu Tenku Hubbayah, S.Pd., pada bulan Mei

ganjaran akan efektif jika tidak hanya ditujukan pada siswa yang berprestasi saja. Pujian ini tentu berbeda dengan ucapan selamat yang hanya layak diapresiasi kepada siswa yang berprestasi dalam proses belajarnya.

Berlangsungnya proses belajar mengajar memiliki banyak faktor yang akan mempengaruhi meningkatnya hasil belajar para siswa di MTs Al-Banna. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan ganjaran yang diberikan seorang pendidik pada siswa. Secara umum tujuan diberikannya ganjaran adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, berkompetitif dalam meningkatkan prestasi mereka baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya ganjaran sendiri pada dasarnya diberikan pada pencapaian prestasi belajar (akademik) dan non akademik yang diraih oleh siswa tersebut. Namun demikian, jika masih ada siswa yang dalam proses belajarnya tidak mendapatkan pencapaian belajarnya sesuai yang diinginkan oleh pendidik, maka pendidik harus tetap memberikan ganjaran yang berbentuk pujian ini kepada siswa tersebut, ini bertujuan untuk memberikan semangat kepadanya dalam belajar dengan giat agar bisa mencapai prestasi yang telah dicapai oleh temannya. Tidak hanya itu, ganjaran yang berbentuk pujian ini juga akan membuat dirinya tidak merasa lebih rendah atau minder di depan teman-temannya yang memiliki prestasi lebih bagus darinya. Jadi sekecil apapun perbuatan baik yang dilakukan oleh peserta didik haruslah diberikan pujian, walaupun pujian yang diberikan hanya sebuah senyuman ataupun acungan jempol sekalipun, karena hal itu akan mempengaruhi perasaan siswa tersebut untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

c. Penghormatan

Ganjaran yang berbentuk penghormatan dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

- 1) Penobatan, yaitu penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dan diumumkan bahkan ditampilkan dihadapan teman-temannya dan para orang tua wali murid.
- 2) Pemberian mandat yang diberikan oleh guru untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, diperintahkan untuk menyelesaikan dan mengajarkan pada teman-teman sekelasnya, dengan cara menjelaskan di papan tulis agar dapat dicontoh oleh teman-temannya.

d. Hadiah

Hadiah yang diterapkan di MTs AL-Banna biasanya berbentuk barang, dan biasanya diberikan kepada anak yang memiliki prestasi saja. Ganjaran seperti ini disebut dengan ganjaran materil, yang sering mendatangkan pengaruh negatif pada belajar murid, karena hadiah semacam ini akan menjadi tujuan utama bag siswa dalam melaksanakan pembelajaran, bukan karena memang siswa benar-benar ingin belajar untuk menuntut ilmu bahkan menambah pengetahuan, melainkan belajar hanya ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatka hadiah itu tidak tercapai maka siswa akan jadi malas untuk belajar Oleh karena itu, pemberian hadiah yang berbentuk barang ini sebaiknya jangan terlalu sering diberikan. Berikanlah hadiah pada siswa jika memang perlu diberikan, dan pilihlah momen yang memang harus diberikannya siswa tersebut hadiah.

e. Tanda Penghargaan

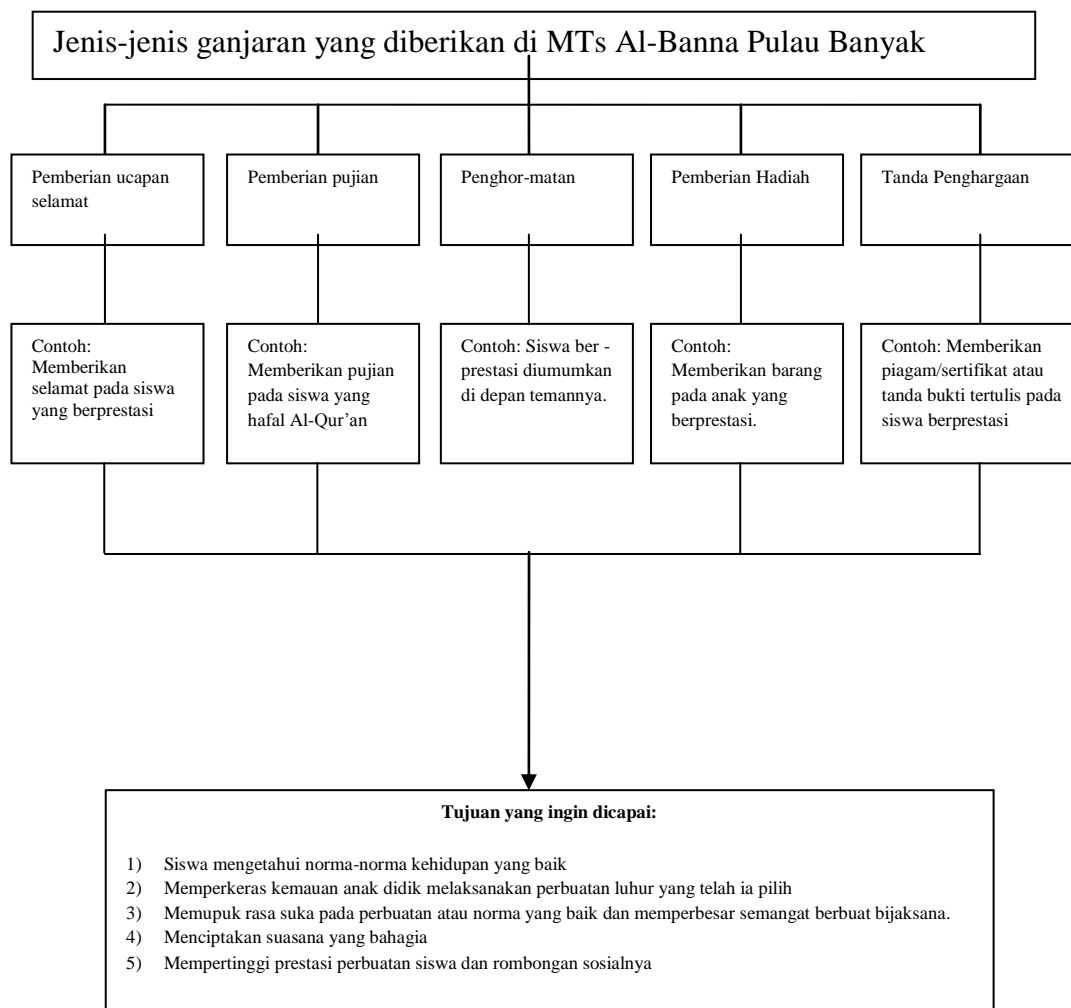
Tanda penghargaan yang diberikan di MTs Al-Banna tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan ini dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangan”. Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga dengan ganjaran simbolis.

Ganjaran simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, seperti sertifikat ataupun piagam penghargaan yang diperoleh siswa ketika mendapatkan prestasi dalam hal apapun itu, tanda penghargaan ini akan menjadi motivasi bagi perkembangan siswa-siswa berikutnya. Penghargaan akan diberikan kepada siswa-siswa yang berprestasi, atau kepada siswa-siswa yang pernah mengikuti perlombaan setiap tahunnya di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.

Setiap satu tahun sekali, MTs Al-Banna akan melaksanakan pentas seni yang pesertanya adalah seluruh siswa sekolah tingkat TK, SD dan MTs se kecamatan Tanjung Pura khususnya di desa Pulau Banyak tersebut, banyak jenis cabang perlombaan diadakan, bagi siswa yang menang dalam perlombaan tersebut akan mendapat ganjaran (hadiah) berupa trophy, alat-alat tulis, bahkan tanda penghargaan sebagai simbolis atau bukti tertulis bahwa siswa tersebut benar-benar memenangkan perlombaan tersebut. Namun ganjaran yang berupa tanda penghargaan tidak hanya diberikan pada peserta yang memenangkan lomba saja, peserta yang kalah pun tetap diberikan tanda penghargaan agar motivasinya mengikuti perlombaan terus bertambah.

Secara jelas, jenis-jenis ganjaran yang diberikan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura dapat di lihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 4.1
Jenis-jenis ganjaran



2. Pelaksanaan Hukum dalam Proses Pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura

Pelaksanaan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak juga sudah dilaksanakan bersamaan dengan diterapkannya ganjaran, semenjak sekolah tersebut berdiri pada tahun 2012 ganjaran dan hukuman sudah diterapkan apabila memang diperlukan, dalam penerapannya juga telah diadakan kesepakatan antara pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru beserta wali murid. Hal ini dilaksanakan tanpa ada pihak yang saling menyalahkan pada saat berjalannya hukuman tersebut, dengan tujuan agar siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan tersebut tidak lagi mengulangi kesalahannya dan memberikan pelajaran pada siswa yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Pernyataan ini sesuai dijelaskan kembali oleh ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak:

“Pelaksanaan hukuman juga dilaksanakan untuk menanamkan efek jera pada peserta didik yang membuat pelanggaran atau kesalahan, tidak hanya untuk yang bersalah, namun hal ini juga dapat memberikan pelajaran bagi peserta didik yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Al-Banna Pulau Banyak masih dalam kewajaran anak didik pada umumnya, seperti: tidak mengerjakan PR, tidak mengumpulkan tugas, terlambat masuk kelas, dan lain sebagainya. Namun, karena dalam proses belajar harus lah melibatkan antara guru dan peserta didik, maka dalam penerapan hukumanpun guru ataupun wali kelas ikut serta dalam berlangsungnya hukuman.”⁹⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan pada siswa MTs Al-Banna Pulau Banyak akan dilaksanakan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersalah, artinya hukuman tidak serta merta diberikan dengan kehendak kepala sekolah ataupun guru yang mengajar di sekolah tersebut, tapi juga harus dikondisikan dengan keadaan siswa,

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Ummi Syamsidar selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, pada tanggal 17 Mei 2017.

jenis kesalahan yang dilakukannya dan sejauh mana siswa sudah melakukan kesalahan tersebut. Pernyataan ini juga diperjelas oleh kepala sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura yang mengatakan:

“Penerapan ganjaran dan hukuman akan diberikan kepada siswa secara transparan. Begitu juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MTs Al-Banna, yang paling berperan adalah seorang guru atau pendidik, dia mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap pendidikan siswa selama siswa tersebut menjalankan pendidikannya di MTs Al-Banna Pulau Banyak, tidak hanya satu guru yang berperan, pendidik yang lain juga ikut berperan, bahkan saya sebagai Kepala Sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak juga ikut berperan dalam pelaksanaan hukuman di dalam proses pembelajaran.”⁹⁶

Penerapan ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak dilakukan pada waktu tertentu, berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah tersebut, peneliti melihat beberapa guru yang selalu berdiri di depan pintu gerbang masuk, kemudian di setiap pintu kelas, bahkan dipintu masuk dan keluar masjid MTs Al-Banna Pulau Banyak untuk menunggu siswa masuk di pagi hari, di jam shalat sunnah, dan shalat berjama'ah, bahkan terkadang ada guru yang memukul siswa dengan sejadah misalnya karena siswa tersebut terlambat datang, sementara shalat sunnah ataupun shalat fardhu sudah hendak dimulai.⁹⁷

Ketika diwawancarai berikutnya ada hal yang sebenarnya tidak harus di hukum, jika para siswa menjalankan peraturan sekolah dengan baik dan lancar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan seorang guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura yang mengatakan bahwa tujuan dari diterapkannya hukuman secara umum adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaan hukuman bagi siswa bertujuan agar siswa tersebut merasa takut untuk melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan yang ditegakkan di MTs Al-Banna Pulau Banyak, dan diharapkan dapat merubah kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa tersebut. Sebenarnya ada keinginan untuk menghapuskan hukuman di sekolah ini, namun masih ada kekhawatiran dari sebagian pendidik, bahwa kalau tidak ada hukuman maka siswa akan sesuka hatinya melakukan kesalahan dan akan mempersulit pendidik untuk menerapkan peraturan yang sudah ditentukan di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak.”⁹⁸

Keinginan untuk tidak memberikan hukuman secara umum bagi peserta didik di MTs Al-Banna Pulau Banyak adalah hal yang cukup baik, namun di sisi lain perlunya kelancaran dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah tersebut juga harus dibutuhkan. Penerapan ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura ini memang memiliki ke khususan tersendiri. Kalau pemberian ganjaran memang ditujukan untuk merangsang peserta didik agar termotivasi untuk melakukan perbuatan baik, serta menumbuhkembangkan karakter yang baik, bisa dilakukan kapan dan dimanapun, selama berada di sekolah. Sedangkan untuk hukuman, karena sifatnya menghentikan dan memaksa siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, memerlukan proses dan pendekatan yang tepat. Penerapan hukuman akan efektif kalau diiringi dengan pendekatan yang familiar dan edukatif. Seberat apapun yang namanya hukuman, akan tetap dijalani oleh siswa tersebut dengan penuh kesadaran kalau pendekatan yang dilakukan pendidik sangat familiar dan manusiawi, artinya tidak secara represif dan terkesan memberatkan. Maka mereka para peserta didik akan menganggap para pendidik adalah bagian dari keluarganya yang punya rasa tanggung jawab besar untuk menasehati bahkan memberikan hukuman jika memang bersalah. Namun sebelum diberikannya hukuman, guru menasehati terlebih dahulu kepada siswa yang bersalah tersebut, sesuai dengan pernyataan siswa yang pernah dinasehati di depan kelas, dia mengatakan:

“Saya tau apa yang saya lakukan itu salah, dan saya juga tau saya pasti akan dihukum jika saya terus melakukan kesalahan itu, saya suka ribut di dalam kelas ketika guru menjelaskan di depan, nama saya sering dipanggil ‘fikri’ diam sebentar dan saya ribut lagi (sambil tertawa menjelaskan pada peneliti), dan pada akhirnya guru saya pun bosan dengan nama saya dan menyuruh saya untuk kedepan, disitu saya dinasehati di depan teman-teman, malu rasanya tapi itulah memang hasil dari perbuatan yang saya lakukan.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat dilihat bahwa hukuman yang diterapkan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura bukanlah langsung hukuman fisik atau kekerasan, melainkan harus melalui bimbingan dan peringatan bahkan nasehat kepada siswa yang bersalah, hal ini dilakukan agar siswa tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama, tidak hanya peringatan untuk yang bersalah, tapi juga pelajaran bagi siswa yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang dilakukan oleh temannya.¹⁰⁰

Sebagai alat dalam pendidikan, hukuman diberlakukan agar siswa mempunyai sifat mandiri, tanggung jawab, bijaksana dan berakhlakul karimah. Klasifikasi pelanggaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura terbagi kepada tiga bagian, yaitu:

- a. Pelanggaran ringan, yaitu tidak melaksanakan beberapa hal, diantaranya:
 - 1) Terlambat masuk kelas
 - 2) Tidak melaksanakan shalat berjama'ah
 - 3) Membuat keributan di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung
 - 4) Tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, Bapak Syam's Ahmad Harits, S.Pd pada tanggal 17 Mei 2017.

⁹⁷Hasil Observasi di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura pada tanggal 25 Maret 2017.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, Ibu Soraiya, S.Ag. pada tanggal 17 Mei 2017.

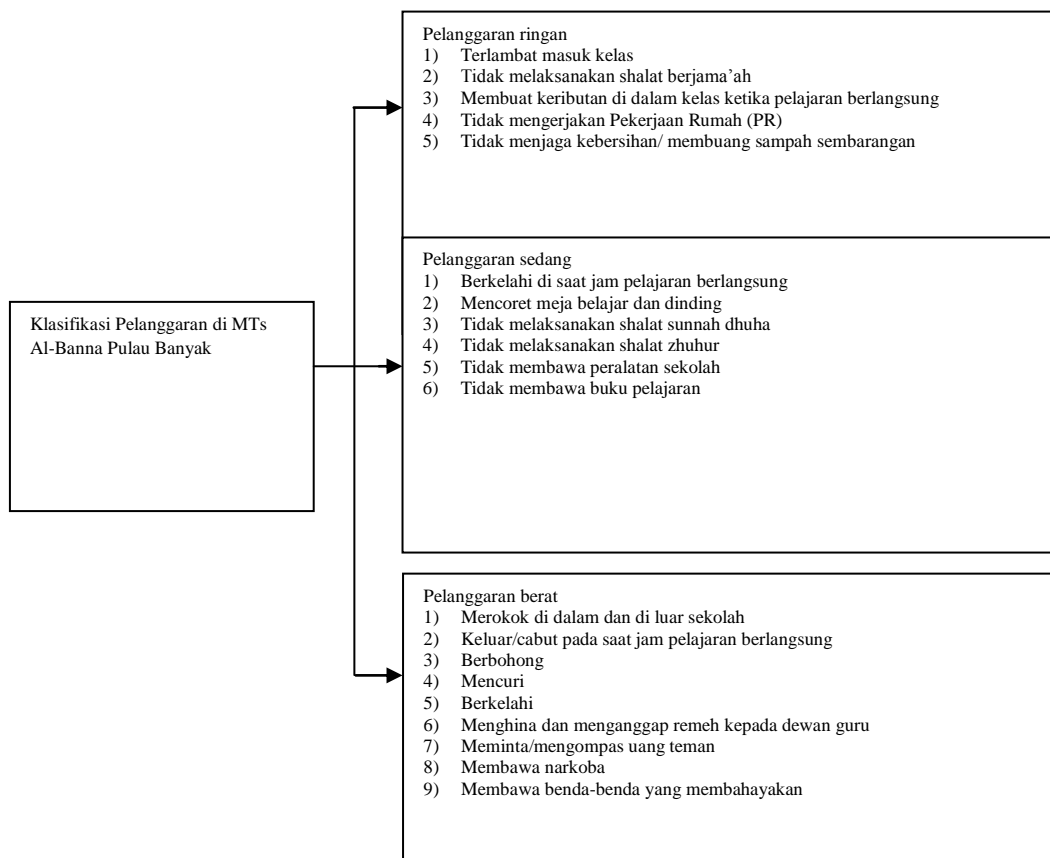
⁹⁹Hasil wawancara dengan murid MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, M.Fikri, pada bulan juli 2017.

¹⁰⁰Hasil observasi mengenai hukuman yang berbentuk peringatan atau nasehat pada salah satu siswa MTs Al-Banna Pulau Banyak, pada bulan Juli 2017.

- 5) Tidak menjaga kebersihan/ membuang sampah sembarangan
- b. Pelanggaran sedang, yaitu terdiri dari beberapa pelanggaran, diantaranya:
- 1) Berkelahi di saat jam pelajaran berlangsung
 - 2) Mencoret meja belajar dan dinding
 - 3) Tidak melaksanakan shalat sunnah dhuha
 - 4) Tidak melaksanakan shalat zhuhur
 - 5) Tidak membawa peralatan sekolah
 - 6) Tidak membawa buku pelajaran
- c. Pelanggaran berat
- 1) Merokok di dalam dan di luar sekolah
 - 2) Keluar/cabut pada saat jam pelajaran berlangsung
 - 3) Berbohong
 - 4) Mencuri
 - 5) Berkelahi
 - 6) Menghina dan menganggap remeh kepada dewan guru
 - 7) Meminta/mengompas uang teman
 - 8) Membawa narkoba
 - 9) Membawa benda-benda yang membahayakan

Proses pembelajaran yang berlangsung di MTs Al-Banna Pulau Banyak sudah menerapkan hukuman secara baik, hanya saja perlu adanya ketegasan dari kepala sekolah, bimbingan serta arahan mengenai penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran, agar guru bisa menerapkan secara maksimal dan peserta didikpun merasa bahwa guru tersebut benar-benar memahami kondisi siswa dalam belajar. Namun ketika proses belajar berlangsung, tidak jarang siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada beberapa jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura, diantaranya dapat diklasifikasikan pelanggaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.2
Klasifikasi Pelanggaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak



Selain itu, kepala sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura juga mengatakan ada dua kategori dalam menerapkan hukuman, beliau mengatakan:

“Hukuman yang diterapkan di MTs Al-Banna dibagi dalam dua bagian, yaitu pertama hukuman non fisik yang berupa teguran lisan, nasehat, atau pemanggilan orang tua. Namun jika hukuman non fisik tidak membuat siswa tersebut berubah maka hukuman fisik akan diterapkan pada siswa tersebut, hukuman fisik ini berupa pukulan dengan kayu kecil pada bagian kaki dan atau telapak tangan yang dilakukan oleh guru kelas atau kepala sekolah.”¹⁰¹

Proses penerapan dari kedua hukuman di atas berdasarkan pada pelanggaran apa yang dilaksanakan oleh siswa tersebut. Dalam memberikan hukuman fisik pun selama ini belum sepenuhnya berlatar belakang pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Belum semua guru yang menerapkan hukuman fisik sesuai dengan ketentuan yang ada. Bahkan pemberian hukuman sering terjadi di luar kontrol emosional pendidik ketika menghadapi siswa yang melanggar peraturan. Penerapan hukuman fisik dilakukan di luar bawah sadar, artinya penerapan ini sering diberlakukan saat guru sedang dalam kondisi jengkel dengan sikap dan perilaku siswa sehingga melakukan pemukulan secara spontan.

Beberapa kasus belakangan ini terjadi, seperti pemukulan siswa akibat keluar lingkungan sekolah ditambah lagi dengan kesalahan yang beruntun seperti merokok terjadi pemukulan yang dilakukan oleh seorang guru di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. Terkadang akibat pukulan tersebut tidak jarang wali murid mendatangi sekolah tersebut untuk menanyakan latar belakang pemukulan tersebut. Dengan penjelasan dan dihadirkan saksi oleh pihak sekolah pada saat itu, maka orang tuanya pun menerima dengan besar hati bahkan meminta maaf kepada pihak sekolah atas perlakuan anaknya yang sudah melanggar peraturan. Kasus ini sebenarnya bukan membenarkan adanya hukuman fisik, namun sebenarnya hukuman fisik yang terjadi adalah diluar kontrol manusiawi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan seorang guru kelas di MTs Al-Banna Pulau Banyak, bahwa:

“Pemberian hukuman yang dilakukan di MTs Al-Banna Pulau Banyak ini sebenarnya sudah dibicarakan dengan berbagai lapisan masyarakat yang termasuk di dalamnya adalah wali murid itu sendiri. Ketika tahun ajaran baru kami selalu membuat kesepakatan antara pihak sekolah dengan wali murid untuk menceritakan ini semua, pada dasarnya mereka tidak membenarkan adanya hukuman fisik, namun banyak pula yang menyarankan untuk membolehkan pemberian hukuman kepada anak-anak yang bersalah. Nah hal ini menunjukkan persetujuan jika hukuman fisik dilakukan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk mendidik, hanya mendidik.”¹⁰²

Penerapan hukuman fisik yang dimaksud di atas menunjukkan hukuman fisik pada hakikatnya tidak dibenarkan, namun jika hukuman fisik itu terjadi, karena situasi di lapangan maka guru akan melaksanakannya pada siswa yang membuat kesalahan. Selama satu tahun terakhir ini banyak bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa lalu diberi hukuman fisik, seperti merokok, keluar lingkungan sekolah pada jam pelajaran bahkan berkelahi sesama teman di kelas. Pelanggaran ini akan diberikan hukuman fisik apabila siswa sudah melakukannya lebih dari dua kali. Hukuman yang diberikan berupa pukulan di kaki bahkan dijemur diterik matahari.

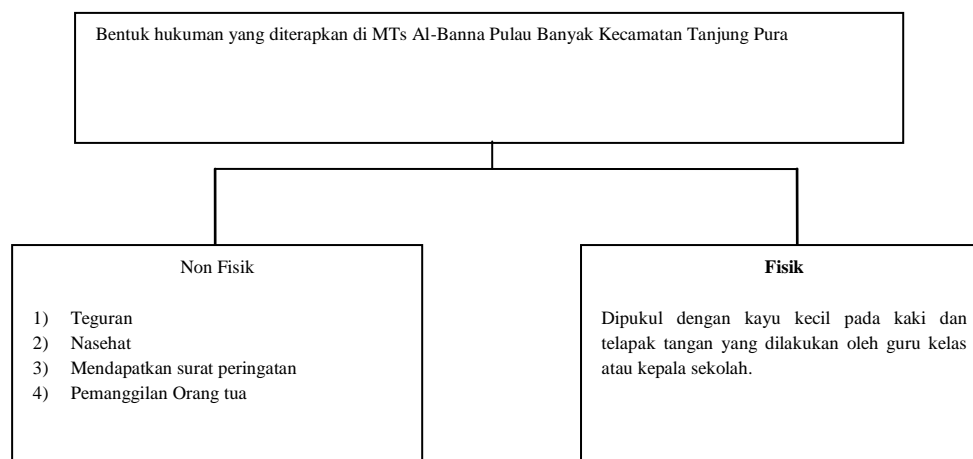
Hukuman fisik yang diberikan pada siswa yang bersalah janganlah hanya sebatas pemberian hukuman fisik saja, jika hukuman tersebut sudah diberikan, hendaklah guru mempunyai catatan tertentu mengenai anak yang dihukum tersebut. Ketika guru menerapkan hukuman fisik artinya ketentuan-ketentuan sebelum penerapan itu dibolehkan guru sudah menjalankannya, seperti diarahkan sebelum di hukum, di bimbing sebelum di hukum, terus diawasi sebelum diberikannya hukuman fisik, namun jika tahap itu sudah tidak berlaku lagi bagi peserta didik tersebut barulah guru diperbolehkan menghukum fisik dengan catatan tertentu pula. Setelah siswa dihukum fisik, guru juga harus tetap mengawasi perkembangannya, melihat perubahannya dan terus membimbing agar siswa tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama.

Secar jelas, bentuk hukuman yang diterapkan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak, bapak Syam's Ahmad Harits, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2017.

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Banna Pulau Banyak, ibu Soraiya, S.Ag. pada tanggal 17 Mei 2017.

Bagan 4.3
Klasifikasi bentuk hukuman



3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Ganjaran dan Hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura

Pelaksanaan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran adalah salah satu alat pendidikan yang memang harus diterapkan, karena kedua hal tersebut akan dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar, tergantung bagaimana guru menerapkannya, jika guru memang benar-benar menguasai dalam penerapan tersebut maka hasilnya akan baik, tapi jika guru hanya memberikan ganjaran dan hukuman sesuai dengan keinginannya tanpa harus berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati secara bersama oleh pihak-pihak tertentu, maka hasilnya tidak akan bisa sesuai dengan harapan yang diinginkan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan ganjaran dan hukuman di Ms Al-Banna Pulau banyak tentunya terdapat beberapa kendala, diantara adalah:

- a. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan ganjaran
 - 1) Kendala yang bersifat internal, yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam mengatur pemberian ganjaran dan hukuman, sehingga mengakibatkan siswa bertanya-tanya kenapa harus diberikannya ganjaran dalam proses pembelajaran tersebut. Ketika peneliti berada di salah satu kelas yang melaksanakan proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat ada salah satu guru yang memberikan pulpen kepada seorang siswa dengan alasan karena siswa tersebut rajin menulis, padahal pada saat itu tidak hanya satu siswa yang rajin menulis, juga ada beberapa siswa yang melakukan hal yang sama disaat jam pelajaran berlangsung, ini mengakibatkan siswa yang lain protes pada guru tersebut. Setelah diteliti ternyata guru tersebut belum memahami pelaksanaan ganjaran yang diberikannya, karena guru yang mengajar di MTs Al-Banna Pulau Banyak tidaklah sesuai dengan jurusannya masing-masing.
 - 2) Selain kurangnya pengetahuan guru dalam mengatur pemberian ganjaran, dalam pelaksanaan ini pun belum diterapkan secara adil. Contohnya di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura masih ada guru yang memberikan ganjaran pada siswa yang memprioritaskan kedekatan sosial, artinya karena guru tersebut dekat dengan orang tuanya maka guru itu memberikan perhatian yang lebih bahkan berbeda pada siswa tersebut. Hal ini juga mengakibatkan timbulnya rasa kecemburuan sosial pada diri siswa yang mendapatkan ganjaran dan siswa yang tidak mendapatkan ganjaran, bahkan ada siswa yang menilai kalau temannya yang mendapatkan ganjaran tersebut seharusnya tidak harus mendapatkan ganjaran.¹⁰³
 - 3) Pendanaan merupakan kendala yang utama dalam memberikan ganjaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura. Berdasarkan kesepakatan antara pihak yayasan, kepala sekolah dan para guru di sekolah tersebut, biasanya pendanaan itu diambil dari kas sekolah dan kemudian harus diberikan pada wali kelas untuk diberikan hadiah. Dalam hal ini wali kelas menjadi penentu dan perencana untuk mengatur pengelolaan pendanaan untuk dapat memberikan hadiah tersebut agar cukup untuk satu semester. Bahkan terkadang harus memakai uang pribadi untuk keperluan memberikan hadiah kepada anak yang berprestasi.
- b. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan hukuman
 - 1) Lemahnya penegasan dari para guru untuk mengawasi para siswa. Hal ini diakibatkan karena para guru berasumsi bahwa tanggung jawab pengawasan dalam penertiban proses belajar mengajar seolah-olah hanya tanggung jawab guru yang bertugas

¹⁰³Hasil Observasi di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura

pada hari tertentu saja, ketika guru tidak bertugas dihari tersebut maka guru yang lain tidak akan ikut mengawasi siswa, khususnya ketika jam shalat sunnah ataupun fardhu berlangsung.

- 2) Terkadang terjadi salah paham antara wali murid dan guru dalam memberikan hukuman, masih ada beberapa orang tua yang keberatan jika anaknya diberi hukuman di sekolah. Hal ini membuat orang tua berasumsi bahwa pendidikan di sekolah tersebut selalu diterapkan dengan kekerasan.
- 3) Kendala lainnya disebabkan oleh para guru yang terkadang belum bisa menyesuaikan sikap yang seharusnya diterapkannya untuk murid bahkan sesama guru, hal ini menyebabkan beberapa siswa menganggap remeh dan spele kepada guru tersebut. Jika seperti ini kondisinya, maka guru tersebut akan mendapat teguran dari kepala sekolah dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Dalam memberikan hukuman, guru harus benar-benar mengenal karakter siswa yang membuat pelanggaran, harus mengetahui alasan kenapa siswa tersebut melanggarnya dan sejauh mana penyesalan yang dirasakan oleh siswa tersebut. Terkadang siswa akan lebih terbuka jika seorang guru mengetahui strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang ada pada siswa tersebut, tidak hanya itu, guru juga dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa yang bermasalah sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu tidak diulangnya lagi.

4. Solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura

Terdapat beberapa kendala yang terjadi di MTs Al-Banna ketika mengimplementasikan ganjaran dan hukuman, yaitu:

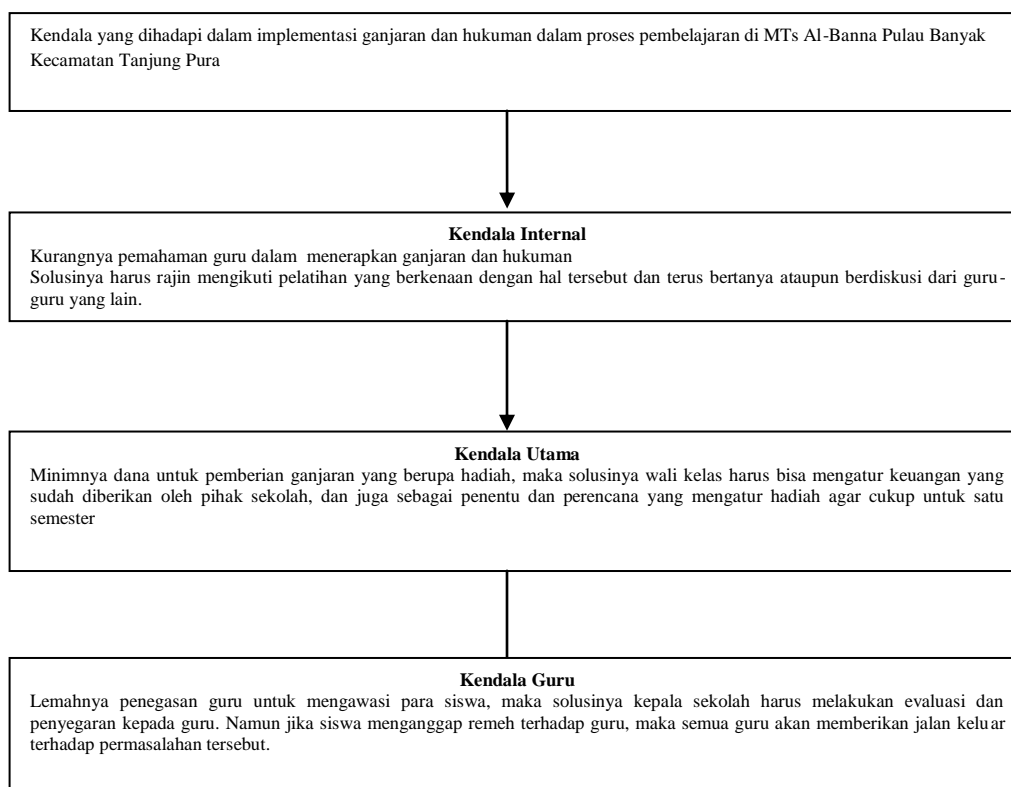
- a. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan ganjaran
 - 1) Kendala yang bersifat internal, yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam mengatur pemberian ganjaran dan hukumannya mengakibatkan tidak maksimalnya tatatertib dan AD/ART MTs yang sudah disepakati tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini dapat diselesaikan dengan cara:
 - (a) Dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran tidaklah sekedar mengimplementasikannya saja, melainkan guru harus menguasai makna dan tujuan dari diberikannya ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajarannya, agar tujuan yang sudah direncanakan dapat direalisasikan sesuai tujuan.
 - (b) Guru juga harus sering mengikuti pelatihan-pelatihan baik formal maupun non formal, baik dilakukan oleh pihak eksternal sekolah maupun internal sekolah, karena hal itu akan menambah pengetahuan guru tersebut dalam meningkatkan proses pembelajaran.
 - (c) Guru harus rajin bertanya pada guru lain, artinya sesama guru saling berbagi pendapat, atupun membuat diskusi kecil mengenai ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran.
 - (d) Guru harus diberikan tanggung jawab memimpin seminar, diskusi atau bedah buku tentang ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran yang ruang lingkupnya hanya sesama guru di MTs Al-Banna saja.
 - (e) Dengan diberikannya tanggung jawab tersebut, maka guru haruslah berusaha untuk belajar, rajin mencari dan membaca referensi primer ataupun skunder yang berkenaan dengan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran
 - 2) Guru belum bisa berlaku adil dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran disebabkan kedekatan sosial guru dengan wali murid. Hal ini dapat diselesaikan dengan cara:
 - (a) Kepala sekolah membuat jadwal khusus setiap minggunya untuk mengevaluasi kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran.
 - (b) Hendaknya ganjaran dan hukuman jangan hanya diberlakukan untuk murid saja, tapi juga berlaku untuk semua guru yang mengajar di MTs Al-Banna, agar tujuan yang sudah direncanakan bisa direalisasikan walaupun hanya berdasarkan faktor eksternalnya saja.
 - (c) Harus ada ketegasan dari kepala sekolah untuk mengambil keputusan terhadap guru yang bersalah.
 - (d) Harus ada saling keterbukaan antara sesama guru, saling mengingatkan, memahami, ikhlas dan bekerja sama dalam menjalankan tujuan pendidikan di MTs Al-Banna.
 - (e) Bagi guru yang diberi teguran baik dari kepala sekolah ataupun sesama guru hendaknya harus bisa membuka hati selebar-lebarnya tanpa melihat siapa yang mengatakan melainkan mendengarkan dan memperbaiki kesalahan.
 - (f) Pihak sekolah juga harus memberikan pengertian kepada wali murid, atau melaksanakan pertemuan yang dijadwalkan untuk membahas perkembangan anaknya masing-masing, dan menjelaskan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung, hal ini dilakukan agar tidak terjadinya salah paham antara guru dan wali murid, dan wali murid sesama wali murid.
 - 3) Pendanaan merupakan kendala yang utama dalam memberikan ganjaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura. Hal ini dapat diselesaikan dengan beberapa solusi, diantaranya:

- (a) Kepala sekolah dan pihak guru-guru di MTs Al-Banna harus mengonsep program kerja tentang pendanaan khususnya dalam mengimplementasikan ganjaran dalam proses pembelajaran selama satu tahun, mendiskripsikan pengeluarannya, memberikan gambaran terhadap jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dalam mengimplementasikan ganjaran dalam proses pembelajaran.
 - (b) Kepala sekolah memberikan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam mengimplementasikan ganjaran dalam proses pembelajaran.
 - (c) Sekolah harus mengusahakan untuk membentuk koperasi yang dapat membantu pendanaan dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah.
- c. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan hukuman
- 1) Lemahnya penegasan dari para guru untuk mengawasi para siswa. Sama halnya dengan kendala yang dihadapi dalam ganjaran. Guru harus mempunyai ketegasan dalam memberikan hukuman, ketika siswa bersalah harus diberi hukuman, namun ada beberapa syarat ketika kita memberikan hukuman pada siswa, tidak hanya langsung diberikan hukuman yang berbentuk fisik, tapi sebelum itu juga harus adanya bimbingan, arahan, peringatan dan perhatian kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi, namun jika siswa tersebut masih melakukan kesalahan barulah hukuman fisik menjadi solusi terakhir dalam menyelesaikan masalah, dengan catatan hukuman fisik yang sesuai dengan pendidikan islam.
 - 2) Kendala lainnya disebabkan oleh para guru yang terkadang belum bisa menyesuaikan sikap yang seharusnya diterapkannya untuk murid bahkan sesama guru, hal ini menyebabkan beberapa siswa menganggap remeh dan spele kepada guru tersebut. Jika seperti ini kondisinya, maka guru tersebut akan mendapat teguran dari kepala sekolah dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak akan dilihat dalam bagan di bawah ini:

Bagan 4.4

Klasifikasi kendala dalam penerapan ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak



Penerapan hukuman dilakukan karena merupakan solusi terakhir yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa yang

bersalah. Penerapan hukuman yang fisik sudah mulai ditiadakan atau diminimalisir oleh ketua yayasan dan kepala sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak, jika pun masih terjadi hukuman fisik itu dikarenakan diluar kendali guru itu sendiri yang terkadang belum bisa mengontrol emosi saat melihat siswa yang melanggar peraturan. Salah satu alasan yang sangat kuat terhadap penerapan hukuman fisik perlu diberikan sebagai alternatif terakhir apabila hukuman non fisik sudah tidak lagi efektif. Tetapi selama masih bisa dinasehati maka sebaiknya hukuman fisik tidak dilaksanakan.

Pemberian hukuman fisik diyakini dapat memperbaiki atau mengubah karakter negatif yang ada pada diri siswa. Disisi lain pemberian hukuman fisik juga ternyata berdampak lebih negatif bagi para siswa. Pendapat ini cenderung membawa dua versi yang sangat berlawanan, antara membaik atau malah semakin buruk. Pemberian hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak ketika dikonfirmasi saat melalui observasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa lebih sering terjadi disaat menerima hukuman fisik tersebut. Namun, terkadang ada juga yang malah semakin bertambah kurang baik ketika sudah mendapatkan hukuman fisik. Walaupun demikian, guru tetap memberikan bimbingan kepada siswa yang bersalah tersebut, dengan berjalannya waktu akan mengalami perubahan pada siswa walaupun tidak 100% membaik namun bimbingan dan perhatian harus terus diberikan dan dijelaskan dengan penuh kelembutan mengapa siswa itu diberikan hukuman. Biasanya pemanggilan ini dilakukan setelah dua hari ia diberikan hukuman, agar siswa tersebut merasa bahwa ia dihukum bukan karena ia dibenci oleh gurunya, melainkan bukti kepedulian guru terhadap siswanya yang bersalah.

Hal ini menjadi catatan positif oleh beberapa wali murid untuk memasukkan anaknya ke MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, bukan hanya menjadikan anaknya pandai tapi juga menjadikan anaknya memiliki kepribadian yang mempunyai akhlak mulia, sesuai dengan hasil wawancara oleh wali murid yang mengatakan:

“Motivasi besar saya memasukkan anak saya di MTs Al-Banna adalah menjadikan anak saya memiliki ilmu dunia dan akhirat. Selain itu saya juga mengharapkan anak saya tidak terpengaruh budaya luar yang menyebabkan berubah menjadi anak yang tidak berakhlakul karimah, dengan cara mendidik anak dengan kekerasan mungkin merupakan hal yang tepat dilaksanakan, tapi dengan catatan dilihat kondisi anak tersebut, selagi anak saya bisa diatur dan diarahkan mohon dididik secara benar, tapi kalau memang anak saya sudah melanggar peraturan, silahkan dididik dengan cara ketentuan sekolah kalau

memang itu adalah solusi terakhir untuk merubah perilaku anak saya, tapi harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku, karena di MTs Al-Banna masih menerapkan seperti inilah saya termotivasi untuk memasukkan anak saya di sekolah tersebut.”¹⁰⁴

Keinginan dan harapan wali murid di atas adalah salah satu dari ratusan wali siswa yang memiliki harapan yang kuat pada sekolah tersebut. Berkenaan dengan hukuman yang dijalankan di sekolah ini, apabila ada siswa yang melanggar peraturan sekolah yang sudah ditetapkan maka akan dikenakan hukuman yang diatur di sekolah tersebut. Respon dari wali murid ada yang positif tapi ada juga yang merespon negatif. Respon positif ditunjukkan pada sekolah karena ia berharap dengan diterapkannya hukuman, jalan untuk menjadi baik masih terbuka. Sedangkan yang merespon negatif, mereka beranggapan bahwa menitipkan anaknya di sekolah bukan untuk di hukum, tetapi untuk diajar, dibimbing, dan diarahkan pada hal-hal yang baik. Namun apabila mereka melakukan kesalahan janganlah terlalu berat hukumannya. Respon tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama seorang wali murid MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura sebagai berikut:

“Di dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah haruslah ada aturan yang diterapkan, nah dalam menerapkan peraturan tersebut juga haruslah ada hukuman, hukuman itu ada yang berbentuk langsung dengan fisik dan tidak langsung dengan non fisik, seperti: menjemur, mencubit, dan lain-lain. Selanjutnya, saya berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman fisik perlu diterapkan tapi jangan terlalu berat. Artinya masih ada taraf wajar dan mengandung unsur pendidikan. Misalnya pemberiannya tidak untuk mencederai anak dan tidak juga unsur belas dendam atau kepentingan pribadi.”¹⁰⁵

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan hukuman fisik di MTs Al-Banna Pulau Banyak tidaklah dipermasalahkan oleh wali murid, walaupun ada beberapa yang keberatan terhadap penerapan tersebut, namun dengan dilihatnya perubahan sedikit demi sedikit pada diri anak membuat wali murid yakin bahwa hukuman itu dilakukan hanyalah menanamkan pada diri anak efek jera, dan membuat anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Bahkan yang paling mengejutkan adalah beberapa wali murid juga mengatakan dengan adanya hukuman itu adalah pendidikan yang sangat tepat.

Menanggapi hukuman yang telah dilakukan pendidik terhadap siswa di MTs Al-Banna terkesan mempunyai keunikan, dalam artian siswa tersebut mengetahui bahwa dia bersalah, namun tetap juga dilakukan, dan mereka siap menerima hukuman terhadap kesalahan yang telah dilakukannya. Menurut beberapa siswa yang di wawancarai mengatakan:

“Sebenarnya saya tau kalau yang saya lakukan itu adalah kesalahan, dan saya juga tau konsekuensinya bakal dihukum, tapi setidaknya guru juga harus mengerti kondisi kami, dan tidak jarang guru juga sulit untuk menerima alasan kami kenapa berbuat kesalahan, contohnya ketika saya izin untuk keluar pergi ke kantin untuk sarapan di jam pelajaran, tapi saya tidak dikasi ya saya tetap saja keluar karena perut saya lapar, nah atas perbuatan itu saya jadinya di hukum, tapi kalaulah itu hukuman fisik ataupun non fisik saya tetap terima saja, tapi setidaknya janganlah hukuman itu terlalu berat. Misalnya kami pernah dihukum berdiri satu harian ditengah lapangan dengan satu kaki sambil hormat pada bendera sampai jam pelajaran berakhir, atau kami pernah dihukum untuk merokok dengan puluhan batang rokok karena kami ketahuan merokok, kalau bisa janganlah seperti itu karena dampaknya satu hari gak sembuh.”¹⁰⁶

Hasil wawancara di atas adalah sebagian kecil anak yang saat ini sedang menuntut ilmu pengetahuan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura yang menilai adanya hukuman di sekolah tersebut. Menurut mereka tugas guru itu adalah mendidik, membimbing, membina dan mengembangkan mereka pada perubahan yang lebih baik lagi. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa anak se usia mereka tidak mau ditekang dan selalu dituntut untuk mengikuti peraturan, oleh karena itu sarana penanganannya juga tentu harus disesuaikan dengan usia mereka, karena setiap usia memiliki karakter dan masalah yang berbeda. Tinggal bagaimana tugas pendidik menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kretifitas dan kecakapan yang dimiliki pendidik, dasarnya harus melakukan pendekatan pada siswa agar terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa bahkan sebaliknya.

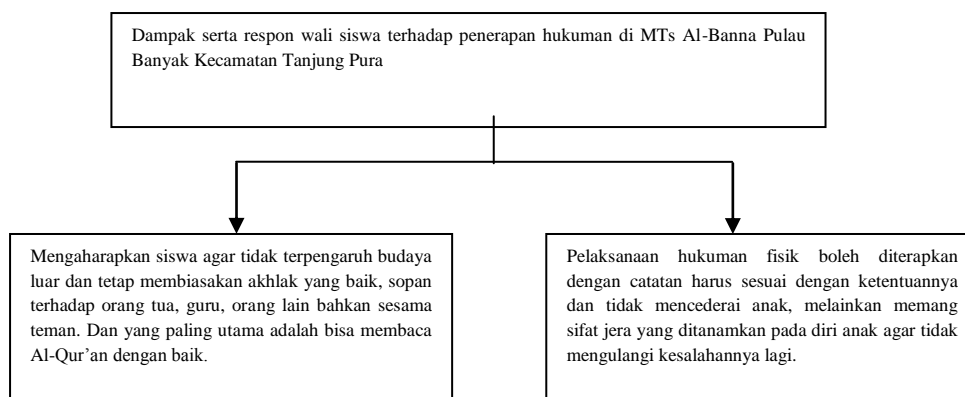
Secara jelas dampak serta respon wali siswa terhadap penerapan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan wali murid MTs Al-Banna Ibu Muriyani pada tanggal 17 Mei 2017

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan wali murid MTs Al-Banna Ibu Muriyani pada tanggal 17 Mei 2017

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Syam's Abdul Azis, siswa MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura tanggal 24 Mei 2017

Bagan 4.5
Klasifikasi dampak dan respon wali siswa
MTs Al-Banna Pulau Banyak



6. Analisis Terhadap Ganjaran dan Hukuman Serta Penerapannya di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura

Implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak telah dilaksanakan oleh berbagai unsur yang ada di sekolah tersebut. Penerapan ganjaran sebagai sarana pendidik dalam melakukan pendekatan dan pemecahan masalah sudah terbukti efektif, walaupun masih ada beberapa yang harus di evaluasi, namun pemberian ganjaran ini memang sudah harus di laksanakan agar lebih meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Permasalahannya adalah kalau setiap perubahan sikap yang terjadi selalu diberi ganjaran, maka dengan berjalannya waktu siswa tersebut akan menjadi manja dan jika terjadi penurunan prestasi pada siswa tersebut maka dia tidak akan mendapatkan hadiah lagi. Jika hal tersebut terjadi maka usaha kearah perbaikan sistem ganjaran tetap dilakukan agar dapat meningkatkan tingkat keterandalannya.

Penerapan hukuman di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura yang berjenis fisik maupun non fisik bukanlah jalan satu-satunya untuk mengantisipasi kenakalan pada siswa. Terkadang dewan guru juga mengedepankan pendekatan personal yaitu melalui bimbingan, arahan, binaan, yang bersifat nasehat atau teguran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M.Syukri Azwar Lubis yang mengatakan:

“Hukuman yang suad diterapkan disekolah, baik itu fisik ataupun non fisik bukanlah jalan satu-satunya untuk meningkatkan disiplin dan mengantisipasi kenaikan kenakalan para siswa. Dewan guru haruslah lebih mengutamakan dan mendahulukan hukuman fisik, namun lebih mengedepankan pendekatan personal yang bersifat nasihat dan teguran.”¹⁰⁷

Penerapan hukuman fisik boleh dilakukan jika memenuhi syarat yang telah ditentukan, dalam menerapkan hukuman fisik haruslah menjadi solusi terakhir dalam menjalankan pendidikan, jika anak sudah di beri bimbingan, nasehat, pengawasan, bahkan teguran jika bersalah dan masih melakukan kesalahan yang sama, barulah hukuman fisik dapat diberikan, tapi penerapan hukuman fisik yang dilakukan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura diterapkan secara spontan, karena melihat anak yang tidak mau mengerjakan perintah gurunya.

Banyak upaya yang dapat ditempuh dalam menghindari hukuman fisik sebagaimana yang dilakukan di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. Namun selama ini penerapan hukuman fisik menjadi solusi terakhir ketika situasi dan kondisi yang terpaksa diambil untuk menyadarkan siswa agar tidak berbuat kesalahan lagi dan membuat siswa yang lain mengambil pelajaran terhadap siswa yang bersalah untuk tidak mengikuti perbuatan yang salah tersebut. Hukuman fisik ini dilakukan dalam situasi yang darurat guna memberikan efek jera baik bagi siswa yang bersalah maupun bagi siswa yang lain.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa memiliki banyak motif dan alasan, oleh karena itu dalam penerapan hukumannya pun dilaksanakan sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, kemudian guru dan kepala sekolah juga mempertimbangkan siapa yang melanggar pelanggaran tersebut, jika kesalahan itu dilakukan oleh siswa yang sama maka hukuman yang dilakukan pun pasti berbeda dari yang sebelumnya. Pendidik dilarang memberikan hukuman jika dalam kondisi marah, jika hal itu terjadi maka sebaiknya pergi berwudhu dan tenang perasaan sejenak, kemudian baru hukuman dilaksanakan dengan bijaksana.

¹⁰⁷Tesis M.Syukri Azwar Lubis, *Penerapan Tsawar dan 'Iqab dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Pesanren Modern Narul Hakim Bandar Setia Tembung Deli Serdang*, (Medan:IAIN SU, 2013), h.103.

MTs Al-Banna Pulau Banyak adalah salah satu sekolah dari beberapa yang ada di Desa Pulau Banyak yang menerapkan ganjaran dan hukuman. Namun MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura memiliki kriteria khusus dibandingkan sekolah lain dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajarannya. Sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak sudah sepakat bahwa alat pendidikan tersebut mempunyai implikasi, motivasi, dan efek jera bagi para siswa. Pendidikan pada saat ini harus siap dengan konsep-konsep terkini yang telah dibuat oleh pakar-pakar pendidikan. Ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran hanyalah sebagai jalan alternatif atau hirarki pendekatan yang dilakukan oleh dewan guru di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura.

Kelebihan dari ganjaran adalah para siswa akan lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan dan terus meningkatkan prestasinya. Sedangkan kelemahannya adalah para guru khususnya kepala sekolah harus menyediakan dana ekstra untuk memfasilitasi ganjaran yang akan diberikan kepada para siswa. Sedangkan kelebihan dari hukuman adalah para siswa akan lebih takut untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji, baik yang dipandang dari perspektif agama, nilai moral, dan norma yang berlaku pada masyarakat. Sedangkan kekurangannya adalah seringkali dalam memberikan hukuman para pendidik mengikut sertakan emosi yang berakibat pada hukuman yang tidak wajar. Walaupun demikian, kunci dari keberhasilan dari suatu pendidikan berada pada seorang pendidik, semewah dan semegah apapun sekolah tersebut jika tidak ada kerjasama di dalamnya maka sekolah itu tidak akan maju, tapi jika orang-orang yang terlibat di sekolah tersebut benar-benar menjalankan tanggung jawab, memiliki kerjasama dalam menjalankan visi dan misi kepala sekolah, maka tujuan pendidikan yang sudah di rencanakan akan direalisasikan sesuai dengan harapan.

Proses pembelajaran yang berlangsung di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura tidak hanya selalu dikaitkan dengan mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran, tetapi yang harus ditekankan adalah kesadaran yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, walupun ada implikasinya, namun kebijakan dan pendekatan dari guru juga ikut menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi siswa dalam belajar haruslah didasarkan atas keinginan sendiri, bukan karena di berikannya ganjaran, melainkan motivasi intrinsik siswa yang dirasakan, siswa menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya untuk kebaikan dirinya sendiri, siswa belajar dengan sungguh-sungguh, maka hasilnya akan baik yang juga dirasakan oleh siswa tersebut, bukan hanya karena adanya ganjaran siswa tersebut terdorong untuk melakukan suatu kebaikan. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk benar-benar membimbing dalam perubahan siswa menuju hal yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap berbagai sumber penelitian, maka disimpulkan bahwa implementasi ganjaran dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat dilakukan dalam rangka mendidik siswa dan memberikan stimulasi agar para siswa termotivasi untuk berbuat kebaikan, baik dari hasil belajar, mematuhi peraturan dan tata tertib serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik peserta didik menuju terwujudnya tujuan pendidikan, namun dalam pencapaian tujuan tersebut memang harus melalui proses yang dilalui, diantaranya dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman yang sesuai dengan ajaran Islam khususnya.

Penerapan hukuman juga dilakukan dalam proses pembelajaran, hanya saja dalam pelaksanaannya harus ada aturan-aturan yang dijalankan, usahakan dalam pelaksanaannya juga bertujuan untuk membuat efek jera pada siswa yang berbuat kesalahan dan pelajaran bagi siswa yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Banna diterapkan dua jenis hukuman, yaitu:

1. Hukuman Non Fisik

Hukuman ini dilakukan pada siswa yang melakukan kesalahan atau yang melanggar peraturan, jika hal itu terjadi guru boleh menghukum siswa dengan catatan harus ada bimbingan terlebih dahulu, jika anak sudah dibimbing namun masih melakukan kesalahan, barulah diberikan peringatan atau teguran, namun jika masih melakukannya, barulah kita coba untuk menasihatinya dengan lembut, pahami mengapa anak tersebut melakukan kesalahan dan terus bimbing dia untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

2. Hukuman Fisik

Hukuman ini boleh dilakukan dengan syarat-syarat tertentu jika hukuman non fisik sudah diterapkan dan jika tetap dilanggar oleh siswa tersebut, dalam pelaksanaannya pun harus disesuaikan dengan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa, bukan sekedar memberikan hukuman saja, namun harus ada pertimbangan, kenapa dilakukan hukuman tersebut, bagaimana dampaknya kedepan, dan bagaimana caranya agar penerapan hukuman ini bisa menanamkan efek jera pada peserta didik.

Dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman di MTs Al-Banna juga tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, peneliti melihat terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman ketika proses pembelajaran berlangsung, namun setelah diteliti, masalah tersebut lebih difokuskan karena faktor internal sekolah itu sendiri, seperti kurangnya pemahaman para guru dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran, walaupun sudah adanya tata tertib dan AD/ART sekolah yang harus dijalankan, tap masih perlu pelatihan ataupun penguatan tentang mengimplementasikan ganjaran dan hukuman secara maksimal.

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat
 - a) Memberikan bimbingan dan arahan kepada kepala sekolah dan dewan guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura dalam memberikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan mengadakan rapat rutin bulanan atau pada saat hganjaran dan hukuman berlangsung.
 - b) Seharusnya melaksanakan pelatihan psikologi anak kepada guru-guru dengan mengundang ahli psikologi yang dilaksanakan dalam bentuk seminar atau pembekalan dengan tujuan memperdalam pendekatan emosional antara para guru dan siswa.
 - c) Kepada ketua yayasan MTs Al-Banna seharusnya membuat panduan khusus dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - d) Ketua yayasan MTs Al-Banna seharusnya membentuk Tim Konseling baik dari guru ataupun untuk siswa, atau dapat memberikan permohonan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat untuk mengirimkan atau menempatkan guru-guru konseling disetiap masing-masing sekolah yang ada di Kabupaten Langkat.
2. Kepada Kepala Sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat
 - a) Menelaah kembali tata tertib dan AD/ART yang diterapkan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung pura dalam penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan dan perbaikan terhadap tata tertib tersebut.

- b) Mengawasi jalannya pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - c) Kepala sekolah harus bisa lebih bijaksana dan kooperatif pada saat memberikan sebuah keputusan mengenai ganjaran dan hukuman agar siswa dan orang tua dapat menerima semua kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.
 - d) Memperbaiki fasilitas pendidikan dan mengadakan penambahan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemajuan di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
3. Kepada dewan guru Mts Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura-Langkat
- a) Para guru seharusnya menyikapi semua pelanggaran siswa dengan mengedepankan bimbingan dan nasihat dari para pemberian hukuman.
 - b) Para guru yang merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa harus lebih mengenal karakter siswa dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa sekecil apapun itu, dan berilah sentuhan dan bimbingan pada anak tersebut sampai ia dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik lagi.
 - c) Para guru seharusnya memberikan hukuman dengan kondisi stabil bukan disaat marah, agar pemberian hukuman tidak melampaui batas kewajaran.
4. Kepada wali murid agar lebih kooperatif, terlebih pada saat dewan guru memberikan hukuman pada para siswa yang bersalah, karena apa yang dilakukan oleh guru itu merupakan hal yang terbaik untuk siswa, dis diharapkan dapat berproses untuk menuju kepada sebuah kebaikan dalam sikap dan pembelajaran.
5. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Langkat
- a) Hendaknya lebih mengawasi secara maksimal terhadap pelaksanaan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran yang ada di Kabupaten Langkat, khususnya di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - b) Menempatkan guru-guru yang benar-benar ahli dibidang konseling khususnya di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - c) Memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penerapan ganjaran dan hukuman, sebab tanpa dukungan baik secara moril, materil terlebih memberikan perlindungan hukum kepada para pendidik di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007.
- Aminullah, Yusron, *Ubah Mindset Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2001.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Pers, 1991.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Athiah al-Abrasyi, Mohammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Qaunyah li al-Thib'ah wa Nasr, 1954.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fu'ad al-Ahwani, Ahmad, *at-Tarbiyah fi al-Islam wa al-Ta'lim fi Ra'yi al-Qabisi*, al-Qahirah: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ghony, M. Djunaidan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- I Piaget dalam Ahad Qohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).
- Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Langgung, Hasan, *Manusiadan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologidan Pendidikan)*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989).
- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. V, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Mathew, B, Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- _____, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya)*, cet. III, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rasyidin, Al, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Dasar-dasar Kependidikan Islam untuk Program Akta IV*, (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2004).
- _____, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabexta, 2005.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Slameto, *Belajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, *Metodologi Statistika*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, cet. IV, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- 'Utsman Najati, Muhammad, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, cet. I, Bandung: Pustaka, 2005.
- Walidin AK, Warul, *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet. II Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2003.
- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet. II, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XII, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wibowo, Timothy, *7 Harimembentuk Karakter*, Jakarta: Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2012.

Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011.